# PSIKOLOI
# AGAMA

**DR. Muh. Mawangir, M. Ag.**

**Penerbit dan Percetakan**

NoerFikri
Offset

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# PSIKOLOGI AGAMA

Penulis : Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.

Layout : Haryono
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
**NoerFikri Offset**
Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved
ISBN :

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, pada akhirnya buku yang berjudul Psikologi Agama dapat penulis selesaikan. Buku ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk partisipasi penulis dalam memperkaya literatur dan mempermudah mahasiswa dalam mempelajari literatur yang berkaitan dengan kajian Psikologi Agama yang berbahasa Indonesia.

Penulis sangat menyadari betapa tanpa bantuan beberapa pihak buku ini tak akan terbit. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Drs. H. Sirozi, M.A., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag. (Dekan), yang telah memberikan motivasi maupun bantuan kepada penulis. Di samping itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih juga pada Dr. Maimunah, M.Ag. (isteri penulis) serta kedua anak kami Fathiyatullhaq Mai al-Mawangir, S.Pd.I., M. Pd.I. dan Anica Fawka yang telah memberi motivasi yang luar biasa.

Penulis menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya. Semoga buku ini berguna bagi para pembacanya.

Palembang, Oktober 2016
Penulis

Muh. Mawangir

## SAMBUTAN REKTOR

*Alhamdulillah,* buku yang berjudul ***"Psikologi Agama"*** yang ditulis oleh Saudara Dr. Muh. Mawangir, M.Ag. telah dapat diterbitkan. Semoga buku ini dapat membantu khususnya para dosen untuk dapat meningkatkan kompetensi.

Untuk itu, saya selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, menyambut baik dan sekaligus menyampaikan penghargaan serta ucapan terimakasih kepada penulis yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menyusun buku ini. Sebagai buah karya, tentu saja buku ini tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Namun setidak-tidaknya akan mendapat tambahan pengetahuan mengenai hal tersebut yang bukan saja kepada penulisnya, dosen, mahasiswa tetapi juga untuk masyarakat umum.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat dan berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Palembang, Agustus 2016
Rektor

Prof. Drs. H. Sirozi, M.A. Ph. D.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... iii
Sambutan Rektor ..... iv
Daftar Isi ..... v

**BAB I. PENDAHULUAN ..... 1**
A. Pengertian Psikologi ..... 5
B. Pengertian Agama ..... 7
C. Bidang Kajian Psikologi Agama ..... 13

**BAB II SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA ..... 15**

**BAB III METODE PSIKOLOGI AGAMA ..... 19**

**BAB IV HUBUNGAN MANUSIA DENGAN AGAMA ..... 25**

**BAB V AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL ..... 35**

**BAB VI FAKTOR-FAKTOR SOSIAL DAN HUBUNGAN DENGAN JIWA KEAGAMAAN ..... 41**

**BAB VII GEJALA-GEJALA DAN SUMBER JIWA KEAGAMAAN ..... 47**

**BAB VIII PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK-ANAK ..... 49**

**BAB IX PERKEMBANGAN AGAMA PADA REMAJA ..... 53**
A. Perkembangan Remaja ..... 53
B. Pengaruh Perasaan Terhadap Keyakinan Agama ..... 57

**BAB X PERKEMBANGAN MORAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN AGAMA ..... 59**
A. Sikap Remaja Terhadap Agama ..... 60
B. Perkembangan Agama Pada Orang Dewasa ..... 65

**BAB XI KONVERSI AGAMA ..... 67**
A. Pengertian Konversi Agama ..... 67
B. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama 69
C. Proses Konversi Agama ..... 72

**BAB XII FUNGSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN ..... 77**
A. Dalam Kehidupan Individu ..... 77
B. Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat ..... 79
C. Fungsi Agama Dalam Menghadapi Krisis Modernisasi . 81
D. Fungsi Agama Dalam Membangun ..... 86

**BAB XIII KARAKTERISTIK KEMATANGAN BERAGAMA 89**

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I
## PENDAHULUAN

Psikologi Agama merupakan salah satu cabang psikologi yang membicarakan masalah-masalah kejiwaan yang ada keterkaitannya dengan keyakinan seseorang dalam beragama. Oleh karena itu, psikologi agama mempunyai dua bidang kajian berbeda. Psikologi mempelajari gejala-gejala mental dan perilaku manusia dengan mempergunakan metode ilmiah yang objektif, sedangkan agama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat subjektif (individual), yang terdapat di dalam batin manusia. Meski demikian, munculnya psikologi agama agaknya ada pihak-pihak yang merasasa keberatan.

Keberatan itu, di satu pihak, bersumber dari definisi agama yang sukar untuk dirumuskan. Di pihak lain, ada pula yang tidak mau memisahkan perilaku dengan gejala-gejala batinnya. Karena itu mereka tidak secara tegas merumuskan definisi agama. Pihak lain, ada pula yang menekankan dan melihat gejala agama itu dari sisi kemasyarakatannya, yaitu serangkaian kepercayaan, pengalaman dan peranan yang berlaku dalam masyarakat.

Namun demikian para ahli psikologi agama telah mencoba menjawab hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan beragama. Betapa banyaknya masalah-masalah yang sukar diselesaikan karena tidak dihubungkan dengan keyakinan agama dan banyak pula orang yang tenang jiwanya dalam penghadapi persoalan, bahkan banyak orang yang mampu berbuat baik terhadap masyarakat ditengah-tengah kesulita hidup yang sedang dihadapinya. Sebaliknya banyak pula orang yang kelihatannya serba cukup, harta banyak, pangkatnya tinggi, punya kekuasaannya dan ilmu pengetahuan tetapi jiwanya tidak pernah mengalami ketenangan, jauh dari kepuasan, bahkan hidup selalu mengalami keresahan dan kegoncangan.

Oleh sebab itu psikologi agama telah mencoba dan berusaha untuk meneliti sejauh mana pengaruh agama terhadap sikap, perbuatan dan cara berpikir, terutama sekali dalam menghadapi berbagai macam masalah dan tantangan hidup. Mengenai penelitian dari psikologi agama para ahli sudah banyak mencoba membuat definisinya namun masih mengalami kesulitan, karena psikologi agama mencakup psikologi dan agama. Walaupun demikian usaha untuk merumuskannya tetap berjalan.

Pada tahun 1969 seorang ahli ilmu jiwa, walter houston clark mengemukakan: *"the inner experience of the individual when he senses a beyond, especially as evidence by the attempts to harmonize his life with the beyon"*. Agama adalah pengalaman batin secara individual takkala seseorang merasakan zat diluar dirinya, terutama karena dibuktikan pengaruh pengalaman terhadap perilakunya. Ketika dia secara aktif berusaha menyelesaikan hidupnya dengan zat yang maha kuasa.

Sulitnya kata-kata yang digunakan untuk membuat definisi psikologi agama ialah karena agama merupakan subjektif interen dan individual dimana orang mempuyai keyakinan yang berbeda. Umumnya orang mengaku beragama walaupun ia tidak menjalankan syari'at agamanya itu sendiri, bahkan banyak orang yang merasa tersinggung bila ia dikatakan tidak beragama/ atheis. Karena itu definisi pisikologi agama yang dibuat oleh para ahli biasanya terpengaruh dengan subjetivitas pribadi sehingga ada orang yang membuat defininya dari segi keyakinan, sosial atau dari segi pengalaman peribadinya masing-masing. Walaupun orang memberikan definisi yang berbeda, namun yang menjadi patokan masalah psikologi agama yang dapat dirasakan pengaruhnya, yang dilaksanakan dan dapat dilihati dari sikapnya dan tindakanya sehari-hari.

Jadi pisikologi agama menyangkut dua hal. Pertama psikologi sebagai studi sistematis tentang pengalaman (experience) dan

tingkah laku (behavior) manusia maupun binatang pengalaman dan tingkah laku orang normal maupun abnormal, dan pengalaman serta tingkah laku seseorang maupun masyarakat (Wasyim, 1980: 51). Kedua adalah menyangkut masalah agama (ad Din) sebagai syari'at/peraturan-peraturan Allah Swt, yang terdiri dari keyakinan, perkataan dan perbuatan yang dapat mendorong manusia untuk menjadi suatu umat yang mempunyai kesatuan rohani yang kuat.

Untuk merumuskan definisi psikologi agama harus diketahui lebih dahulu objeknya yang menyangkut kesadaran beragama (*Religious Conoiousnes*) dan pengalaman agama (*Religious Experience*). Dengan demikian tidak perlu lagi adanya kekhawatiran sebagaimana orang-orang yang fanatik beragama, yang merasa takut akan berkurangnya penghargaan terhadap agama, apabila agama diteliti secara ilmiah. Begitu juga kekhawatiran para ahli psikologi agama yang merasa tidak perlunya agama diteliti dan dipelajari secara psikologis, karena mereka beranggapan bahwa metode ilmiah tidak dapat digunakan terhadap agama (Daradjat, 1970: 10).

Dalam perkembangan ilmu-ilmu empiris yang berkaitan dengan masalah agama sebenarnya buka cuma psikologi agama (*The Psychology of Religion*) tetapi juga ilmu perbandingan agama yang dipelopori oleh Max Muller, bahwa kenyataannya tiap-tiap agama mempunyai tata nilai yang tersusun secara sistematis dan logikanya sendiri-sendiri. Tata nilainya tersebut menyangkut nilai-nilai iman yang mempengaruhi kehidupan pribadi maupun struktur serta budaya hidup kemasyarakatan. Timbul pula apa yang dinamakan dengan sosiologi agama (*The Sosiology of Religion*) yang meneliti tentang struktur dan kultur masyarakat sejauh mana ia bertumbuh pada penghayatan serta pengalaman hidup beragama dengan tokoh-tokoh antara lain Weber, Troeltsch, Le Bras, Ibnu Khaldum dan lain sebagainya.

Kemudian timbul pula psikologi agama ini (*The Psikology of Religion*) yang menyorot pengalaman-pengalaman agama dalam hubungan pelopornya Wiliam James, Leuba, Starbuck dan lain-lain.

Realisasi keagamaan yang nampak pada dalam diri seseorang berupa ibadah maupun amalan shaleh lainnya sebenarnya harus bersumber dan berlandaskan kepada suatu aqidah/keyakinan kepada Tuhan, namun demikian bukanlah suatu hal yang mustahil bahwa realisasi keagamaan disebabkan karena faktor-faktor lain atau maksud tertentu.

Jadi Psikologi agama merupakan suatu ilmu yang membahas tentang gejala-gejala jiwa dalam hubungannya dengan realisasi keagamaan seseorang. Dengan demikian maka psikologi agama sebagai ilmu yang masih tergolong muda dalam perkembangannya telah diakui sebagai salah satu cabang ilmu.

Psikologi yang awalnya berkembang dari cabang ilmu filsafat, yang kini telah menjadi disiplin ilmu tersendiri yang mulai banyak dikaji oleh para ilmuan. Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*congnisi*), perasaan (*Emotion*), dan kehendak (*conasi*). Gejala tersebut sacara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada setiap diri manusia dewasa, normal, dan beradab. Dengan demikian ketiga gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia. Namun terkadang ada di antara pernyataan dalam aktivitas manusia yang tampak itu merupakan gejala campuran, sehingga para ahli psikologi menambahkan hingga menjadi empat gejala jiwa utama yang dipelajari psikologi, yaitu pikiran, perasaan, kehendak, dan gejala campuran. Adapun yang termasuk gejala campuran, seperti intelegensi, kelelahan maupun sugesti.

Seabad setelah psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom, para ahli melihat bahwa psikologi pun memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin

manusia yang paling dalam, yaitu agama. Para ahli psikologi kemudian mulai menekuni studi khusus tentang hubungan antara kesadaran agama dan tingkah laku agama.

Kajian-kajian yang khusus mengenai agama melalui pendekatan psikologi ini sejak awal-awal abad ke 19 menjadi semakin berkembang, sehingga para ahli psikologi yang bersangkutan melalui karya telah membuka lapangan baru dalam kajian psikologi, yakni psikologi agama. Kini psikologi agama menjadi disiplin ilmu yang otonom dari kajian psikologi.

Psikologi agama menggunakan dua asal kata yaitu psikologi dan agama (Jalaluddin, 2010:10). Psikologi berasal dari kata-kata Yunani, *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara hafriah pskologi berarti ilmu jiwa (Sarlito W Sarwono, 2009: 1). Dan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *a* yang berarti tidak, dan *gama* berarti kacau, jadi makna secara harfiah dari agama adalah tidak kacau.

## A. Pengertian Psikologi

Ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa; criminal ilmu pengetahuan tentang jiwa orang atau kelompok (yg secara langsung atau tidak) yg berkaitan dng perbuatan jahat dan akibatnya; sosial studi yg memadukan sosiologi dan psikologi tentang aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Menurut *american oxford dictioanary*, bahwa psikologi adalah studi tentang pikiran dan cara kerjanya, *american hertage dictionary*, mendefinisikan psikolgi sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan mental dan perilaku, emosional individu atau kelompok.

Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia (JP. Chaplin, 2005:399).

Objek materialnya adalah gejala-gejala tingkah laku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang dapat diukur secara langsung (Desmita, 2008:2). Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang memepelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab (Jalaluddin, dkk., 1979:77). Menurut Robert H. Thouless, psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia (Thauless, 1992: 13). Dari definisi yang diungkapkan secara umum psikologi merupakan cabang ilmu yang meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya, karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.

1. Gleitmen (1986); psikologi adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan.
2. Bruno (1987); membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama, psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai "ruh". Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai "kehidupan mental". Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai "tingkah laku" organisme.
3. Dalam Ensiklopedia Pendidikan, Poerbakawatja dan Harahap (1981) membatasi arti psikologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan penyelidikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa.
4. Pengertian Psikologi menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13, Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku

manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.

5. Pengertian Psikologi menurut Dakir, psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.
6. Pengertian Psikologi menurut Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk , berjalan dan lain sebgainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yan g tidak disadari.

## B. Pengertian Agama

1. Agama Secara Harfiah

   Agama (Sanskerta, a = tidak; gama = kacau) artinya tidak kacau; atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Religio dari *religere* dalam bahasa latin, artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan saksama; jadi agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi.
2. Menurut Pandangan Sosiologi

   Dari sudut sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada

suatu kekuatan tertentu [yang supra natural] dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan. Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia [pendiri atau pengajar utama agama] untuk berbhakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercayai merupakan*perintah, hukum, kata-kata* yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya. Perintah dan kata-kata tersebut mempunyai kekuatan Ilahi sehingga dapat difungsikan untuk mencapai atau memperoleh keselamatan [dalam arti seluas-luasnya] secara pribadi dan masyarakat.

3. Menurut Pandangan Kebudayaan

   Dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. Dengan itu, semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi [misalnya nyanyian, pujian, tarian, mantra, dan lain-lain] merupakan unsur-unsur kebudayaan. Dengan demikian, jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka agama pun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan [bahkan ajaran-ajaran] dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan sikon dan perubahan sosio-kultural masyarakat.

4. Secara Terminologi

   Secara terminologi dalam ensiklopedi Nasional Indonesia, agama diartikan aturan atau tata cara hidup manusia dengan hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Dalam al-Qur'an agama sering disebut dengan istilah *ad-din*. Istilah ini merupakan istilah bawaan dari ajaran Islam sehingga mempunyai kandungan makna yang bersifat umum dan universal. Artinya

konsep yang ada pada istilah din seharusnya mencakup makna-makna yang ada pada istilah agama dan religi.

5. Menurut Kamus

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama merupakan sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Menurut kamus juga, agama merupakan ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yg berhubungan dng pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya: *Islam, Kristen, Buddha.* Agama samawi bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen; beragama

   1. menganut (memeluk) agama: *saya ~ Islam dan dia ~ Kristen*;
   2. beribadat; taat kpd agama; baik hidupnya (menurut agama): *ia datang dr keluarga yg*
   3. *cak* sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan: *mereka ~ pd harta benda*.

Secara umum, ada yang mengatakan bahwa agama langit atau samawi merupakan ajaran atau syari'at dari Tuhan yang diturunkan dengan jalan wahyu, diturunkan kepada manusia melalui wahyu. Adapula yang mengatakan definisi agama secara umum adalah kepercayaan yang suci yang terkumpul dalam suatu set prilaku yang menunjukkan ketundukan pada suatu Dzat, kecintaan, hinaan keinginan dan kekaguman.

Syahminan Zaini mengatakan mengenai asal kata agama: pertama, berasal dari bahasa Sansekerta, asal katanya gam = jalan, kata ini ada hubungannya dengan bahasa Inggris( *to go*), bahasa Jerman (gehen) bahasa Belanda (gaan) yang berarti pergi. Jadi, agama artinya jalan yang harus dipakai atau diikuti sehingga dapat

sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci, interpretasi lainnya agama berasal dari kata a = tidak dan gam = pergi, jadi berarti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun menurun. Kedua, berasal dari bahasa Arab iqoma kemudian berubah menjadi agama. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang berasal dari huruf *qof* biasanya menjadi kaf, seperti  menjadi akal. Dari beberapa pengertian di atas, secara harfiah agama dapat diartikan keteraturan yang telah diwarisi turun menurun yang memiliki tujuan untuk sampai kemulian dan kesucian.

Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan juga untuk dijelaskan maksutnya, tetapi sulit untuk memberikan definisi yang tepat. Hal ini disebabkan, antara lain, dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang menefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya. John locke berkesimpulan bahwa agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri memberi tidak memberitahu kepadaku (Shihab, 1994: 209). Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Mahmud syaltut mengatakan bahwa " agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman manusia (Shihab, 1994: 209). Disini agama sebagai bentuk keyakinan terhadap tuhan dan segala ketetapan-Nya, sehingga sulit untuk diukur secara tepat dan rinci.

Dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan wujudnya, yaitu :

1. Segi kejiwaan (*Psychological state*) yakni suatu kondisi subjektif atau kejiwaan manusia yang berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh pengananut agama. Dilihat dari kondisi ketaatan dan kepatuhan terhadap apa yang disembah

2. Segi objektif (*Objective state*), yakni segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi berketuhanan, dengan segala bentuk ritual penyembahan, tradisi keagamaan, bangunan tempat ibadah. (Kahmad, 2009 : 14)

Harun Nasution mendefinisikan dengan merunut dari pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religere*) dan agama. *al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum, dan dalam Bahasa Arab, *al-Din* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedang *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat, adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun. (Jalauddin: 12)

Selanjutnya harun nasution merumuskan ada empat unsur yang terdapat dalam agama, yakni: kekuatan gaib, yang diyakini melebihi kekuatan manusia, keyakinan terhadap kekuatan gaib, respon emosioanl mausia, paham terhadap yang kultus. (Jalauddin: 13). Sehingga menjadikan manusia memita pertolongan dan menggantungkan segala keinginan kepada kekuatan gaib dan meyakininya sepenuh hati sebagai respon terhadap kekuatan gaib yang diagungkan. Keyakinan ini direlaisasikan dalam bentuk ketaatan terhadap perintah, menjauhi segala larangan dan ritual keagamaan.

Setelah melihat beberapa definisi dari dua kata yang sangat bertentangan ini yakni psikologi dan agama, menurut Rober H Thouless psikologi Psikologi Agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengebangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilakubukan keagaman (Jalauddin: 14).

Sedang menurut Zakiyah Daradjat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragamam pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup umumnya. Disampin itu, psikologi agama juga mempelajari tentang pertumbuuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut ( Daradjat, 1970; 11)

Psikologi agama termasuk psikologi khusus yang mempelajari sikap dan tingkah laku seseorang yang timbul dari keyakinan yang dianutnya berdasarkan pendekatan psikologi. Berikut pendapat dari berbagai tokoh :

Menurut Zakiah Darajat, psikologi agama adalah suatu ilmu yang meneliti pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam kontruksi kepribadiannya. Kenyataan ini dapat kita amati dari seseorang berada dirumah ibadah, karena bagi penganut agama, rumah ibadah member pengalaman batin tersendiri yang dapat menimbulkan reaksi terhadap tingkah laku masing-masing sesuai keyakinan mereka.

Menurut Robert Thouless, Psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan. Pernyataan ini memusatkan kajian pada agama-agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat itu sendiri. Kajiannya terpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan menggunakan psikologi.

## C. Bidang Kajian Psikologi Agama

Sebelum mengemukakan lapangan/psikologi agama perlu dijelaskan dua istilah yang banyak terpakai dalam psikologi agama yaitu kesadaran agama (*Religion Conciousnesa*) dan pengalaman agama (*Religion Experience*). *Religion Conciousnesa* adalah merupakan bagian yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, atau boleh dikatakan merupakan aspek mental dan antivitas agama. Sedangkan yang dimaksud dengan Religion Experience adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan seseorang sufi (Ibrahim Bin Adham). Ia mengatakan bahwa Allah itu hadir dalam dirinya. Caranya ialah seperti berikut:

Pada mulanya lisan dibiarkan dan dilatih untuk berzikir kepada Allah, maka ia akan senantiasa mengucapkan Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian. Jika lisan dibiarkan bergerak sendiri, ucapan tersebut akan mengalir dengan lancarnya, karena selalu di ulang-ulang. Sesudah itu akan melekat di dalam hati susunan dan bentuk kata Allah tersebut tidak akan terbayangkan di dalam hati, tetapi yang tinggal hanya arti yang abstrak. Dari kata Allah yang selalu hadir, tidak akan pernah terpisah dari dirinya.

Perasaan yang seperti itu juga dipunyai oleh Imam al-Ghazali. Hal ini tidak hanya terjadi khusus bagi para ahli tasawuf saja, akan tetapi mungkin juga dirasakan oleh orang biasa seperti rasa lega sehabis melakukan shalat, memperoleh ketenangan jiwa dan lain sebagainya. Oleh sebab itu yang menjadi lapangan penelitian psikologi agama ialah proses beragama dan perasaan atau kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan dari hasil keyakinannya sendiri.

Psikologi agama tidak akan mencampuri masalah suatu agama, apakah keyakinan itu salah atau benar, masuk akal atau tidak, perbedaan agama tentang ketuhanan dan sebagainya. Terhadap masalah akhirat psikologi agama juga tidak berwenang

untuk membenarkan atau menyalahkan pendapat tentang pengertian yang diberikan oleh masing-masing agama. Namun dapat dipelajari, diteliti dan dianalisa pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati bagi setiap orang. Begitu juga tentang pengertian surga dan neraka, hubungan antara dosa dan pahala. Kesemuanya adalah kata-kata abstrak yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang beragama saja. Yang membawa tingkah laku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga halnya mengenai kitab suci bagi tiap-tiap agama juga tidak mungkin diteliti secara ilmiah dan begitulah seterusnya. Psikologi agama tidak akan meneliti tentang pokok atau dasar keyakinan agama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu yang menjadi tugas dan bidang penelitian psikologi agama adalah mempelajari kesadaran orang dalam beragama dan pengaruhnya terhadap kelakuan atau tindakan seseorang dalam hidup dan kehidupannya.

# BAB II

## SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA

Sebetulnya dalam sejarah agama sudah banyak dibicarakan bahwa keadaan jiwa seseorang disebabkan oleh pengaruh agama. Dari itu sangat sukar sekali untuk menentukan kapan agama itu diteliti dalam ajaran agama itu sendiri sudah ditemui ilmu jiwa, bahkan ajaran agama lebih mementingkan bimbingan rohani ketimbang jasmani.

Psikologi agama berbeda dari cabang-cabang psikologi lainnya karena harus berhubungan dengan dua disiplin ilmu yang sangat berbeda atau satu sama lainnya. Sebagiannya harus tunduk kepada agama dan sebagian yang lain harus merujuk kepada ilmu jiwa. Dengan kata lain bahwa psikologi agama, meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku manusia melalui caranya berpikir, bersikap dan bertingkah laku, yang memang tidak bisa dipisahkan dari keyakinan seseorang.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata aliran empiris membawa suatu revolusi dalam bidang ilmu pengetahuan. Satu-satunya pegangan untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang pasti hanya pengalaman inderawi (empiris) yang mengundang konsekuensi perubahan yang luas.

Kemudian muncullah ilmu perbandingan agama yang di pelopori oleh Max Muller (1823-1900) tampaknya setiap agama mempunyai nilai yang tersusun dengan sistematika dan logikanya sendiri-sendiri. Tata nilai tersebut menyangkut nila-nilai kepercayaan dan nilai-nilai iman yang mempengaruhi hidup pribadi serta budaya hidup kemasyaratakan.

Banyak gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian ilmu empiris, begitu pula dengan agama. Dengan itu timbullah apa yang

dinamakan dengan Sosiologi Agama *(The Sosiology of Religion*) yang menyoroti tentang struktur dan kultur masyarakat sejauh mana ia bertumpu pada penghayatan serta pengalaman hidup beragama, dengan para tokohnya yang terkenal seperti Weber, Troeletf dan lain sebagainya.

Setelah itu timbul pula pemikiran untuk menciptakan psikologi agama (*The Psycology of Religion*) sebagai suatu disiplin ilmu yang membicarakan tentang pengalaman beragama serta hubungannya dengan tingkah laku manusia yang kemudian dipelopori oleh William James, Leuba Stabuck dan lain sebagiannya. Namun pendekatan secara ilmiah psikologi agama dimulai pada tahun 1881 ketika Stanley Hall sebagai seorang ahli psikologi di masa itu mempelajari peristiwa konversi agama pada remaja.

Gerakan penelitian ilmiah dalam psikologi agama secara tegas baru dimulai pada tahun 1889, yang pada saat itu Edwin Diller Starbuck atas dorongan gurunya Willian James untuk mengadakan penelitian ilmliah/empiris dalam pertumbuhan psikologi agama dan konversi agama. Kemudian penelitian dilanjutkan pada saat Starbuck pindah ke Clark University yang mendapat dorongan dari G. Stanley Hall (sebagai Rektor di Universitas tersebut). Hasil penelitian itu kemudian dianggap sebagai suatu reseach ilmiah yang sistematis dalam bidang psikologi agama (*The Psychology of Religion, An Emperical Study of The Grouth of Religious Counciusness*) (Wasyim, 1980: 34). George Albert Coe (yang semasa dengan Starbuck) dengan bukunya yang berjudul "The Spiritual Life" (th. 1900), ia menggunakan hipnotis dalam mencari hubungan antara reaksi-reaksi agama dengan watak (tempramen), dan agak menentang penekanan atau konversi. Dalam penelitian psikologi dan pendidikan agama, Coe menulis sebuah buku yang berjudul "The Psychology of Religion" pada tahun 1916.

James H. Leuba juga mengadakan penelitian agama dari segi ilmu jiwa dengan bukunya yang berjudul "A Psychological Study of Religion" tahun 1912. Pada tahun 1905 Wiliiam James menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*The Varietties of Religious Experience*" yang berisikan perkembangan agama berdasarkan gejala-gejala individual. Melalui gejala ini agama menunjukkan keberadaannya secara lebih jelas. James berpendapat bahwa seorang ahli jiwa akan dapat meneliti dorongan-dorongan agama pada diri seseorang. Pengaruh W. James ini sangat besar sekali dalam menumbuhkan semangat para ahli ilmu jiwa untuk mengadakan penelitian.

Tahun 1910. E.S. Ames menerbitkan buku "*The Psychology of Religious Experience*". Seorang sosiologi perancis Emile Durkheim juga menulis buku yang berjudul "*The Elementary Forms of Religious Life*". Pada tahun 1911 terbit pula sebuah buku yang berjudul "*Psychologi of Reliogious Life*" yang ditulis oleh George M. Sratton, ia berpendapat bahwa sumber agama itu adalah konflik jiwa dalam agama dalam diri individu. Dalam konperensi ilmu jiwa diadakan di Jenewa tahun 1909 telah diputuskan bahwa penelitian psikologi terhadap fakta agamis diperkenankan, dan harus dilakukan karena penelitian tersebut tidak akan menyinggung kehormatan dan ketinggian agama. Dan telah disepakati pula untuk mengadakan garis-garis umum bagi psikologi agama. Tahun 1920, James B. Pratt, menerbitkan buku "*The Religious Consciousness*" diantara isinya yang terpenting ialah soal sembahyang yang dikupas dari segi objektif dan subjektif.

Pierre Bovet tahun 1918, menerbitkan buku "*Ie Sentiment Religicuxet La Psychologie del' Enfant*". Bovet menemukan bahwa pengalaman-pengalaman agamis itu, baik dalam sejarah bangsa-bangsa maupun dalam kehidupan individual sangat bermacam-macam sehingga apa yang dimaksud dengan agama itu timbul dari sumber-sumber yang sangat berbeda-beda.

R.H. Thouless, pada tahun 1923 menerbitkan "*An Introduction to the psychology of Religion*" (bahwa agama dipelajari dari segi psikologis). Di indonesia perkembangan psikologi agama memang sedikit mengalami kesulitan untuk menentukan kapan pembahasan, penelitian serta pendiskripsian tentang psikologi agama. Pada tahun 1962 kita temui tulisan Prof. DR. N. Driyakara S.J, yaitu psikologi agama dalam bukunya "Percikan Filsafat (PT. Pembangunan Jakarta). Kemudian kita temui pula buku Zakiyah Daradjat yang berjudul "Psikologi Agama" tahun 1970 PN. Bulan bintang Jakarta. Beliau mendeskripsikan tentang pengalaman agama, kesadaran agama dan konversi dengan kasus-kasus, tokoh-tokoh agama serta pemuka-pemuka agama. Dalam buku tersebut juga dikemukakan bahwa metode-metode yang terpenting dalam penelitian agama adalah dokumen pribadi, baik dalam riwayat hidup, buku harian, pengakuan maupun jawaban terhadap angket dan wawancara sekalipun subjektif tetapi tidak mengurangi nilai ilmiahnya.

Kemudian kita temui pula Alef Theria Wasyim yang dalam kesempatan Dies Natalis Sunan Kali Jaga Ke-25, telah menyajikan psikologi dan sejarah perkembangannya di Indonesia. Pada tahun 1982 terbitlah buku pengalaman dan motivasi beragama. Pengantar psikologi agama. Oleh Nico Syukur Dister yang diterbitkan oleh Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional. Jakarta. Seiring dengan perkembangan psikologi agama, maka penelitian tentang agama dalam berbagai aspeknya jauh lebih baik seperti terbitnya buku perbandingan agama, sosiologi agama, dan akhir-akhir ini terbit pula buku yang membahas tentang kesehatan mental.

# BAB III
## METODE PSIKOLOGI AGAMA

Dalam melaksanakan penelitian yang harus diusahakan ialah agar jangan sampai memihak atau menentang kepercayaan suatu agama. Kita jangan cepat menolak atau menerima bila orang mempunyai suatu keyakinan yang kita anggap salah dan mungkin juga kita akan mendengar celaan atau tantangan terhadap agama kita. Namun dalam penelitian kita tidak boleh marah kepadanya agar kita dapat mengumpulkan data untuk mengetahui dinamika kepribadian yang membuat pengikutnya seperti itu.

Kita tidak boleh pula segan-segan untuk mengumpulkan data-data agamis mulai dari orang yang sejahat-jahatnya sampai kepada orang yang sealim-alimnya. Bahkan orang tasawuf, ahli kebatinan yang sikapnya kadang-kadang tidak dapat dimengerti.keyakinan apa yang dimiliki oleh orang-orang jahat sampai menentang agama, bahkan ada yang menyerang atau memfitnah para ulama. Hal ini kita pelajari dari pegalaman hidupnya. Perlu pula kita teliti orang-orang yang dalam keyakinannya, bahagia hanya terletak pada usaha dalam menyebarkan dan menjalankan agama yang dianutnya. Kadang-kadang ia mengorbankan apa saja yang ada dalam hidupnya untuk mencapai kebahagian setelah melihat banyaknya orang yang telah menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Ini pun suatu proses jiwa agama yang dapat diteliti secara ilmiah. Tidak kurang pula pentingnya untuk meneliti orang-orang yang fanatik dalam agama dimana ia menganggap bahwa yang benar itu adalah apa yang dianutnya saja, sementara yang diamalkan orang yang dianggapnya salah, walaupun agama dan kepercayaan yang dianutnya itu sebenarnya sama, bahkan orang-orang yang tidak seide dengannya dimusuhi. Inipun suatu proses kejiwaan yang

dapat dipelajari, dianalisa dari mana datangnya dan bagaimana pertumbuhan serta akibat-akibat yang dihasilkan dalam perbuatannya sehari-hari.

Disamping itu semua proses peralihan keyakinan atau perobahan agama, pihak dari suatu agama keagamaan yang lain, atau orang yang anti agama kembali menjadi sebaliknya, menjadi orang yang ta'at beragama atau mungkin juga menjadi orang yang acuh tak acuh, bahkan mungkin pula menjadi orang yang menentang agama. Banyak hal yang mempengaruhinya sehingga terjadilah perobahan keyakinan dan sikap agama yang semuanya dapat diteliti oleh psikologi agama.

Secara ringkas dapat ditegaskan bahwa psikologi agama berusaha untuk menjelaskan jalan pikiran dan perasaaan seseorang terhadap agama, baik bagi orang yang acuh tak acuh atau orang yang anti agama dan lain sebagainya. Yang diungkapkan adalah proses mental seseorang dalam beragama. Peneliti tidak perlu mempersoalkan apakah keyakinan agama itu tadinya datang dari pengaruh luar atau dari dalam dirinya sendiri. Yang perlu adalah proses jiwanya dalam keyakinan beragama dan pengaruh agama itu dalam tingkah laku serta sikap hidupnya sehari-hari.

Jadi metode yang dipakai dalam ilmu ini ialah metode ilmiah, yang bersifat filosofis, dan empiris (Patty, 1982: 39).

Metode yang bersifat filosofis biasa dilaksanakan melalui metode intuitif, kontemplatif dan metode yang bersifat filosofis religis.

1. Metode intuitif yaitu penyelidikan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan pergaulan sehari-hari untuk mengetahui keadaan seseorang melalui kesan yang diperoleh dari orang tersebut. Misalnya melihat orang yang tekun beribadah membuktikan orang tersebut taat dan sadar pada agamanya.

2. Metode kontemplatif, yaitu penyelidikan dengan jalan merenungkan objek yang akan diketahui dengan mempergunakan kemampuan berfikir yang benar-benar objektif, tidak bercampur dengan pengaruh-pengaruh lainnya. Misalnya orang yang rajin shalat berjamaah adalah orang yang sadar dan taat terhadap agamanya walaupun keadaannya untuk sangat miskin.
3. Metode yang bersifat filosofis religis, yaitu suatu penyelidikan dengan menggunakan materi-materi agama yang tertera dalam kitab suci atau kaidah-kaidah agama sebagai alat atau norma standar penilaian. Misalnya seseorang dianggap kurang imannya bila tidak ada keinginannya untuk mencegah kemungkaran yang terjadi dihadapannya sendiri.

Ketiga metode tersebut sebenarnya mempunyai kekurangan yang harus ditunjang dengan metode-metode lainnya yang bersifat empiris.

1. Metode Empiris dapat dibagi menjadi ke dalam tiga bagian yaitu:

a. Metode Observasi yaitu metode penelitian dengan melalui Intropeksi dan melalui Ekstospeksi.

   Metode observasi yaitu metode penelitian dengan cara mengamat-amati tentang kejiwaan seseorang apakah yang diamati kejiwaannya sendiri atau menyangkut orang lain. Introspeksi merupakan pengamatan seseorang terhadap keadaan jiwanya dengan sengaja dan teratur kemudian dilaporkan setelah proses itu selesai. Untuk membuat laporan biasanya pencatatan baru dibuat setelah proses terakhir. Jadi harus diadakan pengingatan kembali atau rekonstruksi terhadap proses yang telah lewat. Karena itu metode instrospeksi disebut juga dengan retrospeksi.

Introspeksi harus dilakukan secara jujur, objektif dan tepat yang merupakan sumber pengetahuan yang utama bagi terlaksananya ekstropeksi. Ekstropeksi artinya mempelajari dengan sengaja dan teratur tentang gejala-gejala jiwa orang lain, kemudian mengambil kesimpulan dari gejala-gejala jiwa yang ditunjukkan dari mimik dan sikap orang lain. Dasar analisanya ialah pengetahuan kita tentang diri kita sendiri berdasarkan intro dan retrospeksi. Dalam mengambil kesimpulan analogis harus diingat bahwa belum tentu gejala-gejala yang sama diakibatkan oleh sebab yang sama.

b. Kesulitan-kesulitan dalam metode instrospeksi:
   a) Sulit melakukan 2 tugas secara bersamaan yaitu menghayati dan mengingat kembali.
   b) Faktor ingatan kadang-kadang menghambat proses lupa dan bercampur aduk antara ingatan dan fantasi.
   c) Sangat diragukan keobjektifannya karena perasaan malu, rasa rendah diri dan sebagainya menyangkut dengan kelemahan dirinya.

c. Kesulitan-kesulitan metode ekstrospeksi:
   a) Kesimpulan yang kurang benar, sebab adanya tingkah laku yang berbeda, walaupun kadang-kadang penyebabnya sama atau tingkah laku yang sama dimana penyebabnya sama.
   b) Kadang-kadang orang yang dioservasi kurang jujur, sehingga menutupi hal-hal yang sebenarnya dan bertingkah laku yang dibuat-buat.
   c) Observasi kadang-kadang jeli dalam meneliti dan mengawasi suatu proses yang diselidiki, sehingga terjadi kelemah-kelemahan yang akan mengurangi validitas data yang diperoleh.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut diperlukan metode-metode lain yang bisa menujang, begitu juga teknis observasi yang lebih teliti dan lebih menjamin data-data valid.

2. Metode pengumpulan data, dengan melalui angket, interview, riwayat hidup dan mengumpulkan bahan-bahan.

Pengumpulan data adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengelola data-data yang didapat dari daftra pertanyaan dan jawaban (angket), bahan-bahan riwayat hidup atau bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan apa yang sedang diselidiki data tersebut kemudian di klasifikasikan untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan interview ialah teknih pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung terhadap subjek yang akan di teliti sedangkan angket adalah mendapatkan jawaban tertulis atas pertanyaan yang sudah di susun sebelumnya.

Buku harian atau riwayat hidup yang ditulis oleh orang tuanya sendiri disebut dengan otobiografi, dan buku riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang-orang tertentu disebut biografi. Contohnya, kisah seorang pendeta masuk Islam. Otobiografi misalnya buku yang berjudul "kenapa saya masuk Islam?".

Pengumpulan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan ini seperti alat-alat permainan yang dalam ilmu jiwa mempunyai makna sendiri. Begitu juga berupa karang-karangan atau gambar-gambar atau syair atau tulisan-tulisan lain seperti surat dan sebagainya. Misalnya surat dari seorang professor yang bernama Paul Ehrenfest yang membunuh anaknya kemudian membunuh dirinya sendiri. Kenapa ia berbuat sadis seperti itu?. Tentu ada rahasia kehidupannya yang tidak ketahui orang. Ternyata dalam sepucuk surat yang ditnggalkan untuk sejawatnya yang paling rapat Kohnstam itu nyatalah bahwa menewaskan dua jiwa itu bukanlah

suatu perbuatan yang terburu nafsu melainkan suatu perbuatan yang telah dipikirkan sejak lama. Hal itu berasal dari perjuangan rohani yang telah mendalam, yang tidak dapat diselesaikan dengan kemampuan fikir dan ilmu yang ada padanya. Nyatalah dalam surat-suratnya itu bahwa professor ini kehilangan pedoman dan tujuan hidup (Anshari, 1991: 19).

3. Metode Eksperimen

Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode observasi. Kalau observasi di dalam menyelidiki suatu gejala harus menanti dengan sabar sampai gejala itu timbul atau terjadi dengan sendirinya. Seorang observer dalam kenyataannya kadang-kadang lengah, sehingga gejala yang diselidiki sudah lemah, tau terlambat untuk diketahui. Maka dengan demikian ada gagasan untuk mengadakan dengan sengaja gejala atau situasi yang akan diselidiki itu. Diadakan eksperimen yaitu mengadakan dengan sengaja situasi yang mirip dengan situasi yang sebenarnya, jadi tidak perlu menanti sampai gejala itu terjadi.

Kesimpulan yang diambil dari eksperimen harus memperkuat syarat-syarat tertentu, diantaranya harus ada dua kelompok yang dicoba. Tes adalah sebagai alat ukuran dan setelah diadakannya pengukuran, kemudian diadakan penilaian. Misalnya: Minat anak dalam melakukan ibadah dalam keadaan yang sulit, apakah ia masih berminat atau minatnya menurun. Cotoh lain: Kalau seorang anak biasa shalat, mestinya sudah hafal surat-surat pendek.

# BAB IV
## HUBUNGAN MANUSIA DENGAN AGAMA

Sebelum membicarakan masalah hubungan manusia dengan agama sebaiknya kita tinjau terlebih dahulu tentang manusia itu sendiri. Menurut Carles Darwin, manusia itu berevolusi dari kera. Penyataan tersebut diawali/didasari dari beberapa penelitian berupa penemuan-peemuan fosil manusia Trinil yang dianggap berasal dari kera. Pendapat tersebut amat sulit dibuktikan secara biologis, apalagi kalau ditinjau dari ajaran agama. Namun bila kita perhatikan secara dalam banyak sifat-sifat kera yang memang mirip dengan tingkah laku manusia, baik tentang sifat-sifatnya yang tercela begitu juga sifa-sifatnya yang terpuji. Kera itu suka mencuri, rakus, dan tidak pandai berterima kasih. Namun mereka juga patuh kepada pimpinannya, pandai menjaga kesatuan dan sangat sayang kepada anak-anaknya. Kedua sifat tersebut dipunyai pula oleh manusia, bahkan melebihi dari pada sifat-sifat binatang tersebut di atas. Bila monyet senang mencuri, manusia juga ada yang senang mencuri, tetapi mencurinya monyet tidak pernah membawa karung ke kebun orang seperti manusia. Keadaan ini disebutkan dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalan bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan mereka ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh". (Qs. At Tiin: 4-6)

Manusia ini bisa menjadi orang yang baik karena memang sudah fitrahnya demikian. Akan tetapi bisa pula menjadi makhluk yang paling hina, bahkan lebih hina dan lebih buas dari binatang buas, karena sifat-sifat kebinatangan memang ada pada manusia. Disinilah letaknya peranan agama. Ahli sejarah mengatakan bahwa manusia semuanya beragama oleh karena itu kalau dalam

masyarakat kedapatan oknum-oknum atau kelompok-kelompok manusia yang memungkiri adanya Tuhan atau berusaha untuk memberantas agama, hal itu berarti bahwa mereka melawan naluri yang ada pada diri mereka sendiri. Karena gangguan jiwa itu terjadi disebabkan oleh keinginan-keinginan atau kebutuhan jiwa yang tidak terpenuhi, maka timbulah sikap atau tindakan yang tidak diingini oleh ajaran agama.

Secara umum kebutuhan jiwa dapat digolongkan kepada dua hal yaitu:

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah/fisik.
2. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohaniah/psychis.

Kebutuhan primer tidak perlu dipelajari oleh manusia karena ia merupakan fitrah manusia semenjak lahir. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan hilangnya keseimbangan badan. Oleh karena itu setiap orang harus berusaha untuk mencari kebutuhan jasmaniah. Dalam hal ini kebutuhan manusia dengan makhluk lain sama saja, yang berbeda hanya kebutuhan biologis, namun manusia harus mampu mengendalikannya sesuai dengan peraturan yang ada. Disinilah perbedaan antara manusia dengan binatang. Bila binatang hidup secara alamiah, manusia hidup melalui ketentuan dan peraturan yang ditetapkan yang menciptakan manusia itu sendiri.

Kebutuhan manusia yang kedua, yaitu kebutuhan jiwa sosial.hal ini tidak dapat dirasakan oleh mahluk; mahluk lainya.kebutuhan manusia itu sangat banyak dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman kondisi. kebutuhan tersebut kadang-kadang tidak mengenal hukum dan ajaran Islam disebut dengan hawa nafsu. Untuk mengedalikan hawa nafsu ini diperlukan jiwa agama,yang merupakan batas-batas hukum yang tidak boleh dilanggar.

Diantara kebutuhan kebutuhan jiwa yang banyak itu ada beberapa kebutuhan pokok yang terasa oleh setiap manusia, baik bagi anak kecil, dewasa maupun orang tua. Kebutuhan pokok itu tidak banyak tetapi harus terpenuhi. Itulah yang sebut dengan kebutuhan:

1. Rasa kasih sayang
2. Rasa aman.
3. Rasa harga diri
4. Rasa bebas .
5. Rasa sukses.
6. Rasa ingin tahu.

Berhubungan karena pengaruh kondisi dan situasi, maka tidak semua orang yang mengetahui dengan jiwanya, namun demikian setiap orang akan berusaha mengatasinya baik secara wajar maupun tidak wajar. Berikut ini penulis akan beberapa kebutuhan tersebut di atas.

**1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang**

Perasaan kasih sayang merupakan jiwa yang paling pokok dalam kehidupan manusia. Anak kecil misalnya, bila orang tuanya kurang memperhatikan, batinnya akan menderita, kesehatan badannya terganggu, kecerdasannya berkurang bahkan mungkin terjerumus menjadi anak-anak nakal dan sebagainya. Begitu juga orang dewasa, ia sangat mendambakan kasih sayang dari pihak lain melalui cara yang bermacam-macam sesuai dengan status/kepribadiannya sendiri. Oleh karena itu timbullah tindakan-tindakan tertentu seperti manis mulut, ambil muka/menjulat dan lain sebagainya. Dan tidak sedikit pula orang yang gagal dalam mengendalikan perasaannya kerena kehilangan kasih sayang. Akibatnya bisa menimbulkan pikiran yang kacau tidak menentu, jiwa tidak pernah merasa tenang, timbullah rawa was-was, curiga, dan mungkin pula ia berani melakukan hal-hal yang terlarang.

**2. Kebutuhan rasa aman**

Kebutuhan ini tidak akan mendorong orang untuk berusaha mencari rezeki dan perlindungan. Dan itu pula barang kali yang menyebabkan orang bertindak keras dan kejam kepada orang yang disangkanya membahayakan dirinya atau merusak mata pencarian dan kedudukannya.

Orang yang merasa kurang aman akan berusaha mencari perlindungan dari orang yang dianggapnya bisa menolong dengan berbagai macam cara. Disinilah mulai timbul fitnah dan sebagainya tadi. Bahkan teguran, kritik dan nasehat oang lain ada kalanya dipandang juga sebagai ancaman pada dirinya.

Biasanya orang yang tidak dapat memanfaatkan rasa iman atau jiwa keagamaan ia akan kehilangan pegangan bila mendapatkan kesulitan. Jika tindakannya yang mungkin melanggar hak dan kepentingan umum ditegur orang ia akan bersikap menyerang orang itu. Umumnya orang yang merasa kehilangan rasa aman akan mencurigai setiap orang tidak saja teguran bahkan perbuatan orang yang baikpun akan dipandangnya sebagai ancaman. Ketidak tentraman akan selalu memenuhi jiwanya dengan ketakutan dan kecurigaan. Lain halnya dengan orang yang percaya kepada Tuhan, ia akan selalu mendapatkan perlindungan dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun. Ia yakin bahwa tidak ada sesuatu daya atau kekuatan lain yang dapat membinasakannya bila tidak mendapat restu dari Tuhan sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali-Imron ayat 145 yang berbunyi:

Artinya: "Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang sudah ditentukanNya".

Maka untuk mendapatkan rasa aman, perlu adanya jiwa agama yang akan emberikan ketenangan dalam dirinya. Kepercayaan tersebut tentu akan menghidarkan orang dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar, sehingga ia terhindar dari gangguan jiwa.

Kebutuhan jiwa akan rasa aman itu menyebabkan orang selalu sesuatu yang lebih berkuasa di luar dirinya. Menurut pandangan ilmu jiwa kebutuhan akan rasa aman itulah yang mendorong manusia untuk menyembah sesuatu yang dipandang berkuasa. Maka bagi orang-orang yang primitive segala yang akan membahayakan menurut perasaanya tetap menjadi sasaran pengabdian. Namun perasaan aman itu akan tetap ada di dalam hati orang-orang yang beriman, akan tetapi bagi orang-orang yang tidak yakin atau tidak mendapatkan pendidikan agama. Akan tetap mencari sesuatu berbentuk yang lain unutk menjamin dan menjaga keamanan dirinya dari kekhawatiran terhadap berbagai ancaman dan tangtangan hidup. Semakin kosong jiwa manusia kepada Tuhan, maka semakin banyaklah yang mencurigai dan menakutkannya. Disinilah timbulnya fikiran orang untuk meminta perlindungan dan lain sebagainya, sehingga dibuatkanlah jimat atau benda-benda lain yang bisa dipandang mempunyai kekuatan gaib yang dapat melindungi diri dari berbagai macam gangguan.

**3. Kebutuhan akan rasa bebas**

Setiap orang akan mencari kebebasan dalam kehidupannya. Memang dalam Deklarasi hak-hak azasi manusia diakui bahwa setiap orang berhak merdeka, berbicara, mengeluarkan pendapat dan sebagainya. Tidak dibenarkan terjadi suatu perbudakan, penindasan paksaan. Dasar pokok dari kesehatan jiwa adalah untuk menuntut agar setiap orang merasa bebas mengungkapkan apa yang terasa dan selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Hal ini tentu dalam batas-batas yang tidak mengganggu hak dan kepentingan orang lain.

Alangkah banyaknya orang yang jatuh sakit dan terganggu jiwanya karena tidak merasa bebas. Memang tekanan perasaan akan menimbulkan gangguan fisik, darah tinggi dan lain sebagainya. Lain halnya dengan orang-orang yang beriman, walaupun tampaknya

badan tersiksa, lidahnya terkunci, namun jiwanya tetap merdeka, bahkan banyak orang-orang besar setelah bertahun-tahun dipenjarakan, keluarnya masih dapat melanjutkan tugas sebagai manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

**4. Kebutuhan akan rasa harga diri**

Setiap orang membutuhkan rasa harga diri, ingin dihargai dan diperhatikan. Orang yang merasa kurang dihargai, terhina atau dipandang hina tetap akan mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya.

Sudah terbiasa di dalam masyarakat kita bahwa orang yang mendapatkan penghormatan itu adalah orang-orang yang punya, orang yang berpangkat atau yang berkedudukan tinggi. Sementara orang-orang yang lebih atau miskin dan sebaliknya sulit untuk mendapatkan penghargaan sebagaimana mestinya.

Lantas bagi orang-orang yang tidak berjiwa agama tentu akan mencari dan menuntut harga dirinya walaupun dengan melalui jalan yang tidak benar. Sebaliknya bagi orang-orang yang berjiwa agama pandangannya akan lain. Ia tidak akan merasa kehilangan harga diri, karena ia yakin bahwa nilai seseorang itu tidak tergantung kepada bentuk, benda, pangkat, dan kekuasaan, akan tetapi terletak pada kebersihan jiwa seseorang. Bila jiwanya sudah bersih, hatinya kepada Tuhan, maka segala sesuatu ini akan dipandang kecil. Yang besar hanya Allah Swt, dan orang yang paling mulia itu hanya orang yang dimuliakan oleh Allah Swt. Siapa orang yang dimuliakan Allah Swt itu?, dijawab langsung Allah melalui surat al-Hujurat ayat 13:

Oleh sebab itu harga diri seseorang akan terletak kepada jiwa yang memiliki diri itu, bukanlah terletak kepada hiasaan yang ada disekitarnya. Sebetulnya orang yang sakit jiwa itu akan sembuh kembali apabila ia sudah mengetahui hakikat pentingnya kepercayaan kepada Tuhan, karena tampak percayaan, orang kan merasa rendah

diri, dan itulah yang menyebabkan terjadinya dangguan jiwa. Dari jiwa yang tidak sehat dan akan melahirkan pekerjaan yang tidak beres, dan dari pekerjaan yang tidak beres akan menimbukan gangguan dan ancaman di tengah masyarakat.

**5. Kebutuhan sukses**

Perasaan sukses juga merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan ini semua orang akan menuntut bahkan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan.

Apabila orang sering mengalami kegagalan dalam hidupnya, mungkin ia akan putus asa, hilang kepercayaan diri dan selanjutnya akan merasa cemas dan takut di dalam menghadapi kenyataan. Pandangan hidup akan dipengaruhi oleh perasaan pesimis, tidak bersemangat dan apatis. Bagi orang yang berjiwa agama tentu tidak akan mengalami perasaan yang seperti ini, namun akan menyerahkan segala sesuatunya kepada kekuasaan Allah Swt. Dan ia yakin bahwa apa yang ditimpakan Allah kepadanya, itulah yang terbaik saat itu, walaupun ia belum mengetahui hikmahnya.

Kalau kita pikirkan isi ayat ini, tidak setiap kegagalan itu membawa kerugian, bahkan pula kegagalan merupakan tanggal awal dari keberhasilan seseorang. Namun hanya keyakinan kepada kekuasaan Allah Swt yang bisa menerima keadaan buruk itu dengan jiwa tenang. Sebenarnya Allah selalu mentakdirkan yang bermanfaat untuk manusia, hanya kadang-kadang manusialah yang tidak sanggup memahaminya.

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa kepercayaan kepada Allah akan mampu meringankan dan menghilangkan gangguan jiwa.

**6. Kebutuhan rasa ingin tahu**

Kebutuhan untuk mengenal sesuatu akan mendorong orang untuk mengadakan penelitian secara ilmiah yang menyebabkan

orang mau bersusah pyah, dengan mengorbankan waktu dan tenaga, menempuh jalan yang jauh dan berbahaya. Akan tetapi ada pula orang yang terlalu berambisi dalam memenuhi kebutuhan jiwa seperti ini, sehingga ia ingin mengetahui segala sesuatu yang menarik perhatiannya walaupun sesungguhnya itu tidak perlu bahkan tidak boleh diketahui, seperti mengetahui masalah roh yang memang sudah dilarang dalam firman-Nya:

Setelah menganalisa ayat ini seharusnya orang semakin sadar dengan kemampuannya. Bagaimanapun hebatnya pengetahuan seseorang namun ada hal-hal yang tidak bisa dijangkaunya dengan kemampuan otak, karena memang Allah sudah menemukan demikian. Memang ilmu pengetahuan sangat besar manfaatnya dalam mencapai tujuan hidup manusia, namun pengetahuan juga dapat merusak bahkan mungkin menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang sudah ada. Makanya ilmu yang bermanfaat itu sangat tergantung kepada orang yang memegangnya.

Oleh karena itu ketentraman hidup tidak akan mungkin dicapai hanya melalui benda semata, akan tetapi dapat ditentukan oleh seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dimilikinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamudah Abdalati: "hanya satu agama yang benar datang dari seluruh umat sepanjang masa, Agama itu ialah Islam". (Islam suatu kepastian, terjemahan Hosmay Lofita Anas. MTA, hal. 60).

Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa agama yang benar itu hanya satu:

دِينًا الْإِسْلَامَ لَكُمُ وَرَضِيتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتْمَمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

Artinya"… *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu…*" [al-Mâidah/5:3]

Dari ayat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa agama yang benar itu hanya satu. Oleh karena aturan-aturan yang ada dalam Islam hanya berlaku untuk mengantar suatu aspek kehidupan manusia saja, dan tidaklah berlaku untuk kehidupan makhluk lainnya, maka selama ketentuan agama tidak diikuti orang, selama itu pula orang berada dalam kesesatan, bahkan ada yang lebih buas lagi dari binatang. Makanya usaha menjauhkan manusia dari aturan agama, berarti sama dengan usaha untuk membinatangkan manusia. Oleh sebab itu hanya ajaran agamalah yang mampu untuk menjamin manusia layak sebagai manusia.

# BAB V
## AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL

Kesehatan mental merupakan bagian yang terpenting dalam mempelajari Psikologi Agama. Bagian ini merupakan aspek manfaat yang lebih utama dalam kehidupan manusia. Meskipun ilmu ini merupakan kekhususan yang tersendiri. Kalau dalam uraian yang lalu dikemukakan bahwa ilmu jiwa menggunakan tradisi filsafat spekulatif bersama dengan metode-metode ilmiah kuantitatif, maka bagian ini berdekatan dengan pengobatan psikologi dan masalah-masalah bimbingan keagamaan. Federasi kesehatan jiwa sedunia (World Federation for Mental Health) melalui Organisasi Kesehatan seDunia (WHO) menetapkan tanggal 9 Oktober sebagai hari kesehatan jiwa sedunia. Kepada negara-negara anggota PBB dihimbau agar memperingatinya serta meningkatkan pelayanan jiwa di Negara-negaranya masing-masing. Di Indonesia penyakit kejiwaan juga menjadi maslah besar yang harus segera ditanggulangi. Apalagi kita dalam memasuki era tinggal landas. Pembangunan diarahkan untuk meningkatkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dari kehidupan tradisional melangkah kepada kehidupan modern.

Oleh karena itu pula Presiden Soeharto pada hari sabtu tanggal 9 Oktober 1993, di istana Negara telah mencanangkan tanggal 9 sebagai hari kesehatan Jiwa Nasional. (Majalah SKJ. No. 151 Januari 1994 halaman 8). Prof. Dr. H. Dadang Hawari, Ketua Umum IDAJI (Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia) mengatakan: saat ini di Indonesia orang yang terserang penyakit jiwa. Sekitar 1 sampai 3 orang diantara 1000 penduduk mengalami atau menderita psikosa (yang biasa kita kenal dengan orang gila). Ini berarti dari 185 juta penduduk, ada sekitar 18000 orang gila. Sedangkan yang mengalami sakit jiwa yang rendah, neurosa (stress misalnya) mencapai 40

sampai 60 orang diantaranya 1000 penduduk. Ini berarti ada sekitar 7,4 juta penduduk Indonesia yang mengalami stress.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa untuk menghadapi tekanan dan tantangan dunia, maka carilah petunjuk dan obatnya dari dalam Al Qur'an:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"*Dan kami turunkan dari al Qur'an itu sesuatu yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*". (Al-Isra: 82)

Al-Qur'an menjelaskan tentang obat penyakit batin dan tekanan jiwa (stress) yang dapat juga menimbulkan penyakit badan atau jasmani. Beberapa kali penjelasan para ahli di bidang kesehatan mengatakan bahwa penyakit diakibatkan oleh kondisi batin/jiwa seseorang akan dapat menimbulkan penyakit fisik bahkan lebih banyak jika dibandingkan dengan seseorang yang sakit karena diserang oleh virus atau kuman-kuman penyakit.

Yang dimaksud al-Qur'an sebagai obat di atas ialah dimana al-Qur'an dapat menyembuhkan jiwa seseorang seperti sombong, dengki, kikir, rakus, malas, syirik dan lain sebagainya. Maka untuk mengatasi penyakit seperti ini bidang mengembangkan keahlian psychosomatic atau ahli jiwa dengan metode konsultasi antara dokter dengan para pasiennya.

Menurut pakar psikiater Dr. Ayub Sani Ibrahim dan Psicholog Ida Purnomo Sigit Sidi (dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia) mengatakan, stress terjadi karena hilangnya keseimbangan daya tahan mental dengan beban dan tanggung jawab yang dipikul dan menindihnya. Antara harapan dan kenyataan (realita) yang jauh berbeda juga dapat mendorong penyakit stress menyerang seseorang. Stres akan mudah menjadikan seseorang gampang tersinggung, pemarah, cemburu dan lain sebagainya.

Stres juga dapat menyebabkan seseorang mengalami penyakit fisik, misalkan perutnya menjadi kembung, pedih, dan perih, sakit kepala (pening), keringat dingin dan susah tidur.[1]

Ketidak seimbangan jiwa (gangguan dalam bidang kesehatan jiwa atau mental health), disebabkan oleh karena tidak dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan perkembangan kemajuan IPTEK dan terlalu cepatnya arus moderisasi.

Dr. Ayub Sani Ibrahim mengatakan bahwa, "Modernisasi memperlihatkan kemajuan, sekaligus punya sisi efek samping yang tidak mungkin dihindari. Modernisasi menciptakan sejumlah perubahan yang dapat menimbulkan ketegangan sosial".

Disaat mencuatnya perkembangan modernisasi memang sering muncul penyakit yang tidak disadari, yaitu penyakit stress (beban yang tidak kuat dipikul lagi oleh sipenderita, mengakibatkan tertekannya batin seseorang). Yang sering mendapatkan serangan ini adalah orang-orang ini semakin lama jiwanya semakin gersang, akhirnya timbullah kebingungan, kecemasan dan rasa takut yang berlebihan. Penyakit batin ini seperti ini lama kelamaan akan terpancar keluar menyerang bagian-bagian jasmani dengan berbagai macam konplikasinya.

Sahabat Nabi Saw yang bernama Ibnu Mas'ud, pada suatu hari ketika ditananya oleh sahabatnya, bagaimana mengobati penyakit sombong?, ragu dan bingung dalam menghadapi berbagai persoalan. Maka Ibnu Mas'ud memberikan nasehat: "Kalau suatu penyakit menimpa kamu, bawalah hatimu untuk mengunjungi tiga tempa yaitu: 1. Kamu baca Al Qur'an atau kamu duduk mendengarkannya. 2. Kamu hadiri majlista'lim (pengajian) dan mengingatkan dan menyadarkan hatimu agar dekat dengan Allah Swt. 3. Kamu cari tempat dan waktu yang sepi, dekatkanlah dirimu kepada Allah Swt ditengah malam dikala ti dan mengingatkan dan

[1]Media Indonesia, 7 November 1993

menyadarkan hatimu agar dekat dengan Allah Swt. 3. Kamu cari tempat dan waktu yang sepi, dekatkanlah dirimu kepada Allah Swt ditengah malam dikala tidur nyenyak, kamu bangun melaksanakan shalat tahajud, memohon kepada Allah agar jiwamu tenang, pikiranmu jernih dan hatimu bersih".

Orang yang terserang penyakit stress dia akan menjadi putus asa atau frustasi, karena jiwa dan batinnya tidak siap menerima tugas dan tangung jawab hidup, kosong dari rahmat dan petunjuk Allah Swt. Oleh karena itu hendaklah belajar menghayati dan memahami ajaran agama sehingga jiwanya tentram terhindar dari berbagai macam penyakit mental.

Hubungan agama dan kesehatan mental ini semakin lama semakin disadari orang. Hal ini telah diteliti oleh James G. Frazer pada masyarakat primitive yang dituangkan dalam bukunya "The Golden Bough". Kitab-kitab suci lainya juga banyak membicarakan tentang kesehatan rohani.

Kebutuhan praktis terhadap permintaan pasien menyebabkan para psikiater dan para rohamiawan saling tukar pengalaman serta melakukan pendekatan dalam rangka menangulangi gangguan mental.

Yang menjadi usaha untuk menggabungkan agama dengan kedokteran adalah The Emmanuel Movement, yaitu bagian dari Emmanuel Movement Episcopal Church di Boston pada tahun 1905 terbitlah buku religionand Medicine oleh Elwood Worceter, Samuel Mc. Comb, dan Coriat. Pada waktu yang hampir sama, sebuah organisasi The Guild of Helth melakukan kegiatan serupa yang menggambungkan agama dengan pengobatan. Tokoh yang cukup berjasa dalam pengembangan bidang ini adalah Anton T. Boisen (seorang petugas gereja). Pada mulanya ia sendiri mengalami gangguan mental dan terpakasa istirahat di rumah sakit. Selama dalam perawatan, ia menemukan banyak pasien yang mempunyai

kasus yang sama dengannya dan agama merupakan factor utama dalam pemulihan penyakit tersebut. Kemudian ia bertugas sebagai tenaga nasehat rohani di rumah sakit Worcenter dan melatih para siswa dengan teori-teori tertentu di dalam persoalan ini. Pada tahun 1936 ia menerbitkan buku yang berjudul The Exploration of the Inner World. Buku ini mempunyai kedudukan penting dalam studi psikologi dan agama karena memuat sumbangan dan saran-saran bagi dinamika gangguan mental dan sumbangan praktis dalam kerja sama psikiater dan agama.

Tokoh lain yang memberikan perhatian dalam bidang ini adalah John Rathbone Oliver. Ia merupakan seseorang rohaniawan. Ia mempublikasikan bukunya yang berjudul "*Pastoral Psichiaty and Mental Health*" pada tahun 1932. GG jung menulis buku Moedrn Man in Search of a Soul yang diterbitkan pada tahun 1933. Ia berlainan pendapat dengan Sigmund freud yang menyatakan bahwa agama merupakan pelarian dari realita kehidupan. Agama menurut Jung punya arti tersendiribai manusia. Buku yang paling jitu menjuarai bahwa nilai-nilai agama dapat dikombinasikan dengan teori psichoanalisis adalah Waya to Psichis Health, karya Alphonse Maeder (seseorang psikiater dari Swiss) yang terbit pada tahun 1953.

Pendorong lain terhadap sikap menghargai agama dikalangan psikiater disambung oleh keberhasilan yang terus meningkatkan dari Alcholics Anonymous pada awal tahun 1930an. The Salvation Army dan misi lain telah lama menjalankan/menerapkan nilai-nilai agama dalam menyembuhkan para pemabuk, sekalipun para psikiater tak jarang memandangnya dengan acuh tak acuh. Alcoholics Anonymous memperkenalkan terapi keagamaan terhadap rasa peminum. Akibatnya adalah banyaknya psikiater yang menilai kembali sikapnya terhadap agama dan pengaruh pengalaman keagamaan dalam situasi terapeutik. Buku Alcoholics Anonymous yang menjelaskan gerakan itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1942.

Para rohaniawa yang telah pernah mencernah psikoanalisis dan ide-ide psikologi mulai bertanya-tanya tentang bagaimana mereka bisa bekerja sama dengan ahli psikologi. Reaksi pertama terhadap Froud berupa kutukan yang menyakitkan bahwa ia tidak beragama. Ia tidak beragama. Namun pada tahun 40an, keadaan telah berubah dan para rohaniawan terutama kaum protestan liberal memutuskan untuk menggunakan psikoanalisis demi maksud-maksud mereka. Pelopor kecenderungan ini adalah Karl R. Stolz dengan bukunya Pastolral Psychology.

Telnik bimbingan yang paling baik terhadap para counselor adalah teknik non direktif atau client centered yang pertama kali muncul pada tahun 1942 dalam buku karya Carl R. Rogers berjudul Counseling and Psychoterapy. Ini diikuti oleh Seward Hitner dan Carol Wise dalam bukunya Pastoral Counseling. Dikalangan rohaniawan Katolik penerapan teknik Rogers ini dilakukan oleh Charles A.Curran dengan bukunya Couseling in Catholic life and education.

Dikalangan teolog buku ini baru disadari setelah David A,Robert menerbitkan buku yang berjudul *Psychotherapy and a Christian View dan Paul Tillich* mempublikasikan *The courage to Be*. Kemansyuran Pastoral Psikologi ditunjang oleh dua penerbitan yaitu The Journal of Pastoral Care and Pastoral Psychology dan The Pastoral Psychology Book Club. Saying semenjak hilangnya The Jounal of religious Psychology tahun 1915 wadah yang lebih luas dari ini tidak muncul lagi. Meskipun demikian wadah-wadah berupa perkumpulan seperti *The Society for the Scientific Study of Religion* oleh para ahli ilmu-ilmu sosial telah didirikan dan *The Academy of Religion and Mental Healt* terus mempromosikan untuk saling terkait antara pendeta dengan para psikhiater. Sementara dalam ajaran Islam Al Qur'an sendiri sudah memberikan penjelasan tentang kesehatan mental.

# BAB VI

## FAKTOR-FAKTOR SOSIAL DAN HUBUNGAN DENGAN JIWA KEAGAMAAN

Faktor sosial merupakan tulang punggung dalam kehidupan manusia. Dan jiwa keagamaan merupakan dasar dan tolak ukur dalam melakukan perbuatan-perbuatan sosial itu yang sesuai dengan norma-norma agama. Semuanya ini tergantung kepada manusia sebagai pelakunya. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor sosial yang menyangkut dengan masalah ilmu pengetahuan, harta dan kedudukan.

### 1. Ilmu Pengetahuan

Walaupun ilmu pengetahuan terletak pada tingkat yang tertinggi dalam kehidupan ini, namun bila tidak disertai oleh keyakinan agama, ilmu tersebut tidak akan membahagiakan pemiliknya. Dalam kehidupan ini dapat kita saksikan bahwa banyak orang yang tidak mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menciptakan kebahagiaan, baik untuk diri sendiri, apalagi untuk titel keserjanaan walaupun belum menunjukkan prestasi atau hasil karya yang dapat disumbangkan kepada masyarakat. Dan ia akan merasa kecil hati bila penghargaan itu tidak tercapai.

Para ilmuwan yang tidak percaya kepada Tuhan, tentu akan menggunakan ilmu pengetahuannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mengenal batas. Dewasa ini orang-orang yang berilmu pengetahuan sudah jauh meningkat bila dibandingkan dengan masa-masa yang silam. Hal ini tentu akan besar artinya untuk mengolah kekayaan alam yang banyak ini. Akan tetapi harapan untuk masih kekayaan alam yang banyak ini. Aan tetapi harapan itu masih jauh dari kenyataan, karena penyelewengan dan pelanggaran akan hak azasi belum dapat dihindari.

Suatu hal yang tidak dapat dimungkiri apabila ilmu pengetahuan itu dipunyai oleh orang yang tidak berjiwa agama. Maka ilmu tersebut akan dipergunakan untuk menutupi kesalahan dan pelanggaran yang dilakukannya. Bahkan dengan ilmu pengetahuan itu pula orang akan dapat memutarbalikan fakta untuk mengelabui orang banyak sehingga yang salah bisa jadi benar dan yang benar bisa pula kadang-kadang menjadi salah.

Suatu contoh yang dapat kita lihat dalam kehidupan ini ialah, semakin banyak orang yang ahli dibidang hukum, semakin banyak pula nampak penyelewengan hukum rupanya semakin banyak ilmu orang tentang hukum semakin pandai pula orang membela diri terhadap pelanggaran yang dilakukannya. Begitu juga dibidang pendidikan, sudah banyak sekolah yang diasuh oleh para sarjana banyak orang yang berbuat maksiat, penyelewengan, pencurian, perampokan dan sebagainya yang sangat mengelisahkan masyarakat.

Akhirnya timbul suatu perntanyaan Siapakah yang salah? kenapa hal ini bisa terjadi justru pada orang-orang yang berilmu tinggi? kenapa pengetahuan yang begitu baik, bertujuan untuk menjamin hak dan kepentingan orang banyak malah justru jadi sebaliknya?. Hal ini sebenarnya bukanlah salah ilmu pengetahuan ilmu tersebut. Itulah jiwa yang kosong, jauh dari kebenaran. Nafsunya tidak pernah puas, walaupun berada di atas jeritan dan tangisan orang lain. Ternyata keadaan yang seperti ini ditemui pada orang-orang yang berilmu pengetahuan yang tidak berjiwa agama. Tujuan hidupnya hanya mencari materi semata, tanpa memperhatikan nasib orang lain. Justru itu hanya orang-orang berjiwa agamalah yang mampu menjadikan ilmu pengetahuan itu bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain.

Dengan kata lain bagaimanapun tinggimya ilmu seseorang bila tidak dilengkapi dengan nilai-nilai agama, maka ilmu tersebut akan

membahayakan, meresahkan, bahkan mungkin akan bisa menghancurkan nilai-nilai yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat.

**2. Harta**

Harta juga termasuk modal utama dalam kehidupan, akan tetapi harta tidak selamanya mampu membawa kebahagiaan bagi sipemiliknya. Betapa banyaknya orang kaya yang hidupnya serba mewah, tetapi hatinya selalu gelisah, tidak tentram. Dan tidak sedikit pula orang yang diserang oleh gangguan jiwa karena ketidakmampuannya dalam mengendalikan harta.

Banyak orang menyangka, bahwa segala sesuatu itu dapat diatur dengan uang. Dengan demikian mudahlah baginya untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya seperti minuman keras, main wanita, judi, korupsi dan lain sebagainya. Hal itu dilakukannya tanpa rasa malu dan takut, sebab bila diketahui orang, hukum dan peraturan dapat dibelinya dengan uang. Akibatnya masyarakat tidak akan tentram karena penyakit yang merusak akhlak itu akan dapat menular ketengah-tengah generasi muda, terutama bagi orang-orang yang lemah imannya.

Bagi orang yang berkeyakinan dengan ajaran agama ia akan memanfaatkan hartanya itu untuk kepentingan-kepentingan hidup dan lain sebagainya sesuai dengan aturan-aturan agama. Oleh karena itu ia akan merasa lega dan tenang dalam memegang harta sebagai amanah Allah Swt. Dan semakin tinggi pula pengendaliannya kepada masyarakat dan agama.

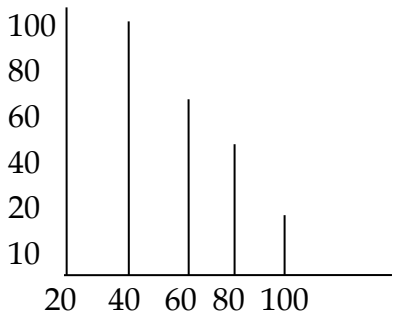


Bagan ini menunjukkan bahwa semakin sulit kehidupan orang semakin tinggi tingkat pengabdiannya. Lain halnya dengan keterangan di atas.

**3. Pangkat dan Kedudukan**

Pangkat dan kedudukan yang tinggi belum tentu pula dapat menjamin kebahagiaan seseorang. Hal ini juga sangat erat hubungannya dengan keyakinan beragama, bagi orang yang tidak berjiwa agama ia akan selalu berfikir untuk mencari keuntungan kepentingan pribadinya melalui jabatan yang dipunyainya.

Maka semakin tinggi jabatan yang dipikulnya, semakin banyak fasilitas yang dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadinya.

Kekuasaan tanpa agama akan dapat mencelakakan orang lain. Ia akan selalu berfikir untuk mempertahankan dan meningkatkan jabatannya semaksimal mungkin. Dan ia tidak akan segan-segan untuk memecat dan menjatuhkan orang-orang yang tidak disukainya. Lain halnya dengan orang-orang yang sehat mentalnya ia akan menggunakan segala potensi yang ada padanya dengan cara yang baik untuk mencari kebahagiaan dirinya dan orang lain.

Bertambah tinggi jabatannya, bertambah banyak pula manfaat untuk orang lain. Rasulullah Saw, menyatakan bahwa "Orang yang terbaik adalah orang yang panjang umurnya dan baik perbuatannya, sebaliknya orang yang buruk itu adalah orang yang panjang

umurnya dan buruk tindakannya". Jadi orang yang terbaik itu adalah orang yang paling banyak memikirkan dan meringankan beban orang lain, sebaliknya orang yang paling buruk itu adalah orang paling banyak membebani orang lain.

# BAB VII
## GEJALA-GEJALA DAN SUMBER JIWA KEAGAMAAN

Sebagaimana yang sudah dikemukakan, bahwa manusia ini pada umumnya percaya kepada kekuatan gaib, mengakui akan kelemahan dan keterbatasan kemampuannya. Manusia yakin bahwa yang paling berkuasa di atas kekuasaan manusia itu sendiri adalah gaib. Hal ini dapat kita ketahui mulai dari masyarakat primitive yang sangat percaya kepada dukun-dukun dan tukang-tukang sihir, karena mereka mengganggap bahwa kekuatan gaib yang beraneka regam itu dapat dikuasai oleh dukun dan ahli sihir tersebut.

Kemudian kepercayaan itu berubah bentuk animisme. Mereka yakin bahwa setiap benda itu mempunyai kekuatan gaib. Lalu mereka mengantarkan sesajian dalam bentuk makanan, binatangan, kambing, dan lain sebagainya ke tempat-tempat tertentu untuk menebusi kesalahan dan membujuk roh/makhluk halus yang ditakutinya itu tidak marah lagi, sebab kemarahannya akan menimbulkan bahaya dan malapetaka besar.

Kepercayaan ini berlanjut pula berbentuk polytheisme, keyakinan orang berubah kepada kekuatan para dewa, oleh sebab itu mereka berusaha pula untuk mengadakan hubungan baik dengan para dewa tersebut.

Dalam masyarakat yang sudah maju agama yang dianutnya bukan lagi dinamisme, animisme, polytheisme, akan tetapi agama monotheisme, yaitu agama tauhid yang bersifat internasional. Hal ini terjadi setela mengalami beberapa perubahan zaman.

Nabi Ibrahim dalam rangka mencari Tuhan, setelah menghancurkan beberapa patung disekitar Ka'bah, berusaha untuk memikirkan Tuhan yang sebenarnya. Tuhan yang memang pantas untuk bermacam-macam bentuk kesulitan dan tantangan hidup.

Akhirnya nabi Ibrahim menemukan Tuhan Yang Maha Esa setelah yaitu Allah Swt, setelah melalui beberapa proses dan analisa. Kemudan timbullah suatu keyakinan bahwa Allah Swt, adalah segala-galanya bagi manusia yang dapat menghayatinya.

Dalam hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Tama'am Ibnu Asyakir dan Dailami dari Abdur Rahman Bin Ka'ab Bin Malik dari bapaknya diterangkan bahwa:

"Allah Swt telah memberikan wahyu kepada Daud. Setiap hamba yang menggantungkan diri kepadaKu tanpa bergantung kepada MakhlukKu, yang Ku ketahui dari niatnya dan ditipu dari siapapun yang ada di langit dan di bumi pasti Aku berikan jalan baginya dari tipu muslihat itu. Dan setiap hamba yang menggantungkan diri dari makhlukKu, yang aku ketahui dari niatnya, Aku putuskan sumber rezekinya dari langit dan Aku tetapkan kehancurannya. Dan setiap hamba yang ta'at kepadaKu, pasti Aku mengurniainya sebelum meminta kepadaKu, dan mengabulkan do'a, sebelum minta ampun kepadaKu". (Ali USman et.al 1997: 815).

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya jiwa keagamaan itu sudah ada semenjak manusia itu dilahirkan. Dan Allah Swt, sudah memberikan jaminan keselamatan dan kedamaian kepada setiap individu/masyarakat selama manusia itu menggantungkan diri kepadaNya. Sebaliknya Allah akan memberikan kesulitan selama manusia itu tidak mau percaya dan mengikuti peraturanNya.

# BAB VIII
## PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK-ANAK

### 1. Pandangan Islam

Ajaran Islam bahwa anak itu semenjak lahir sudah membawa fitrah agama. Sayyid Ali Fikri dalam hal ini berpendapat bahwa:

"Anak itu dilahirkan membawa fitrah (bakat) agama Islam karena ia adalah fitrah/pembawaan manusia, kecuali segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai Mu'amalah ke duniawian seperti Waris dan seumpamaannya, maka anak-anak akan mengikuti agama ayahnya".

Selanjutnya beliau berpendapat bahwa apabila anak tersebut dibiarkan begitu saja, dengan tidak mendapatkan pendidikan atau pengaruh tentang keYahudian atau KeNasranian, maka anak tersebut tindakan memiliki dengan fitrah kecuali agama Islam. Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ajaran agama yang benar untuk diikuti sudah jelas pula setiap anak sudah mempunyai fitrah dari semulanya untuk mengetahuinya kebenaran agama tersebut. Tinggal lagi kemampuan orang tuannya dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak tersebut.

### 2. Pendapat Barat

Prof. Rumke beranggapan bahwa sebenarnya kepercayaan terhadap Tuhan bertumbuh dengan leluasa setelah rasa ikatan anak-anak dapat dilepaskan, dan rasa keagamaan baru timbul pada anak dalam masa pubertas.

Sedangkan Sigmud Frued berpendapat bahawa rasa ketaatan kepada TUhan hanyalah merupakan jelmaan dari rasa ras ikatan kepada antara anak dan bapak. (father complex).

Kemudian Rousseau salah seorang sarjana Perancis berpendapat sama dengan Rumke bahwa; "Rasa keagamaan pada anak timbul setelah menginjak masa pubertas " Sebaliknya para sarjana pendidikan dan psikologi antara lain Bigosts Cs, mengemukakan bahwa telah menjadi pengakuan umum anak menyusu belum mempunyai pengertian sama sekali tentang Tuhan dan Ketuhanan (berlawanan dengan pendapat yang lama). Dorati Wilson memberikan kesan bahwa anak-anak dalam umur tiga tahun telah mempunyai kesadaran tentang Ketuhanan, meskipun bentuk kesadarannya masih sederhana.

Akan tetapi Arnold Gessell dalam penyelidikannya mengemukakan bahwa anak umur 4 tahun telah mulai timbul perhatiaannya terhadap Tuhan, maka ia selalu menyatakan hal itu kepada orang tuanya. Dalam umur 6 tahun telah mempunyai pengertian tentang Tuhan sebagai pencipta alam, binatang, dan segala sesuatu yang indah-indah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat para sarjana Barat tentang perkembangan agama pada anak-anak sesungguhnya tidak banyak perbedaan. Namun pada prinsipnya mereka berpendapat bahwa rasa Ketuhanan itu baru timbul pada anak-anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Sedangkan rasa kebutuhan atau ketaatan pada agama baru dapat ditanamamkan oleh para orang tua sebelum masuk sekolah dengan menerapkan suasana keagamaan serta memberikan contoh tauladan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Artinya para orang tua selalu mengaplikasikan kehidupan beragama kepada anaknya mulai darri rumah tangga terhadap berbagai macam sikap, tingkah laku dan tindakan sehari-hari.

### 3. Perkembangan Kepercayaan Kepada Tuhan

Sesuai dengan kodrat ciptaan Allah Swt tentang proses ciptaan perkembangan manusia, begitu juga kepercayaan kepada

Tuhan, maka Arnold Gesell menyelidiki fase-fase perkembangan anak secara psikhis.

a. Pada umur 2 tahun perasaan keagamaan belum tampak pada anak. Namun ia senang mengulang-ulangi kalimat yang terakhir (do'a)
b. Pada umur 3 tahun anak suka mengulang-ulangi do'a yang sudah dibaca disekolah TK. Mereka mempunyai perhatian yang lebih besar pada sekolah MInggu, suka kepada gereja sebagai tempat kebaktian.
c. Umur 4 tahun, perhatian anak terhadap Tuhannya selalu ditanyakan kepada orang tuannya. Dalam hal ini orang tua harus memberikan perhatian yang serius kepada anaknya, mengapa dan bagaimna mengikuti agama ayahnya. Anak tersebut memandang bahwa ayahnya adalah maha tahu, berkuasa, maka ia suka melakukan shalat dengan sungguh-sungguh, suka kepada sekolah minggu dan ikut kebaktian di gereja serta duduk disitu sepangjang kebaktian.
d. Umur 5 tahun, anak melanjutkan perhatiaannya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan. Mereka melai percaya bahwa Tuhan bertanggung jawab segala sesuatunya.
e. Umur 6 tahun, anak menaruh perhatian betul kepada Tuhan dan surga, pertanyaannya lebih banyak dalam masalah ini, keraguan-keraguan mulai timbul. Shalat di waktu malam mulai berkurang. Perhatiannya terhadap sekolah minggu dan cerita-cerita Bibel masih tetap ada. Mulai ragu-ragu terhadap Sinter Claus.
f. Pada umur 8 tahun mereka mulai memperhatikan keterangan-keterangan bahwa yang masuk surge itu adalah jiwanya, bukan jasmaninya. Mereka mulai mengerti bahwa kematian itu adalah urusan Tuhan. Mati karena sakit itu merupakan hukuman TUhan. Suka cerita Bibel dan sembahyang bersama ibunya.

g. Pada usia 9 tahun, umumnya perhatian mereka terhadap Tuhan dan soal-soal agama tidak begitu kuat lagi. Sembahyang atau berdo'a hanya tinggal bila diperlukan saja, bila dalam keadaan bahaya dan sebagainya. Tidak lagi percaya terhadap sinter claus. Namun, bila di sekolah MInggu diberikan pelajaran yang baik mereka selalu menaruh perhatian.

# BAB IX
## PERKEMBANGAN AGAMA PADA REMAJA

### A. Perkembangan Remaja

Sebelum membicarakan perkembagan agama pada remaja, sebaiknya diketahui terlebih dahulu apa itu remaja? Dari problema-problema apa yang mempengaruhi kehidupan remaja, kemudian barulah dapat kita lihat keyakinan agama yang terdapat bagi para remaja. Tanpa mengetahui hal-hal tersebut agak sukar kiranya kita untuk memahami sikap dan tingkah laku remaja.

Zakiyah Daradjat mengatakan:

"Betapa banyak orang tua yang mengeluh, bahkan susah karena anak-anaknya yang sudah remaja menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersingung, sering melawan dan sebaginya bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan anak-anaknya yang telah remaja karena sering bertengkar, melawan aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama sehingga menjadi anak-anak yang nakal. Cross boy atau Cross girl. Disamping iyu tidak sedikit pila para remaja yang merasa tidak mendapatkan tempat pada masyarakat dewasa, bahkan diantara mereka ada yang merasa sedih dan penuh penderitaan dalam kehidupannya. Mereka merasa tidak disayangi oleh orang tuanya, bahkan merasa benci dan dihina sehingga mereka mencoba mencari jalan sendirinya, maka ditentangnyalah segala nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Mereka ingin hidup lepas, bebas dari segala ikatan." (Ilmu JIwa Agama, Hal. 65)

Sebenarnya persoalan yang terjadi pada diri remaja tersebut erat sekali hubungannya dengan usia yang sedang mereka lalui dan juga tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan dimana mereka berada. Namun faktor agama jauh lebih hebat pengaruhnya di dalam

kehidupan manusia, terutama bagi remaja yang sedang mengalami kegoncangan.

Mengenai umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu sangat tergantung pada masing-masing individu dimana lingkungannya berada. Masa remaja sebenarnya merupakan perpanjangan masa anak-anak sebelum dapat hidup sendiri, organ tubuhnya masih keci dan segala sesuatunya masih tergantung pada orang tuannya. Sebaliknya bagi orang dewasa pertumbuhan jasmaninya sudah sempurna dan telah dapat menjalani fungsinya dengan baik. mereka sudah mampu berdiri sendiri, tidak banyak lagi tergantung pada orang lain/orang tua. Mereka sudah dapat diterima di tengah masyarakat kerena pikirannya yang matang dan pertimbangan yang patut untuk didengar.

Lain halnya dengan masa remajanya. Dilihat dari bentuk tubuhnya sudah tampak dewasa, organ tubuhnya sudah jelas berbentuk laki-laki atau perempuan, namun mereka sesungguhnya belum matang seperti orang dewasa, karena kecerdasannya masih berkembang. Dilain segi sudah ingin berdiri sendiri, namun mereka belum dapat memisahkan diri dari lingkungannya. Mereka ingin dihargai, pendapatnya ingin didengar, namun mereka belum mampu bertanggung jawab.

Nampaknya masa remaja itu tidak sama panjangnya. Bagi masyarakat desa anak-anaknya sudah ikut aktif dengan kegiatan-kegiatan masyarakat. Dalam masyarakat yang seperti ini tentu masa remajanya sangat singkat sekali. Anak-anak langsung menjadi dewasa karena sudah terbiasa hidup bertanggung jawab. Dan suasana ini pulalah yang mengakibatkan cepatnya perkawinan dalam suatu masyarakat.

Dalam masyarakat modern sangat dibutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Mereka harus melalui pendidikan yang panjang, sehingga masa remajanya harus pula menempuh

masa yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan orang desa tadi. Apabila desa-desa masih tertutup. Tentunya problema yang dideritanya jauh besar, karena perjuangan untuk mencapai kedudukan di masyarakat lebih lama.

Oleh karena itu para ahli belum lagi mempunyai kata sepakat tentang berapa permulaan masa remaja itu diawali oleh kegonjangan yang ditandai dengan datangnya mensturasi bagi wanita dan mimpi basa bagi pria. Kejadian ini pun tidak sama diantara mereka. Ada yang berumur 13 tahun datangnya permulaan adolesen dan ada pula yang lebih dari itu. Sedangkan akhirnya umur 15 tahun, dan ada pula yang berumur 18 tahun, bahkan banyak pula yang memperpanjang samapai 18 dan 21 tahun.

Sedangkan kematangan agama akan dicapai sekitar umur 24 tahun atau 25 Tahun. Hal ini tentu sangat tergantung pada lingkungan masyarakat. Walaupun umur remaja itu berbeda-beda, namun pada umumnya para ahli mengambil patokan antara umur 13 tahun sampai 21 tahun, sedangkan perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13 sampai 24 tahun. Masa remaja sebenarnya penuh dengan kegoncangan hidup, dan keyakinan mereka kita lihat kadang-kadang terombang-ambing tidak menentu sesuai dengan perobakan perasaan yang dilaluinya.

Artinya ketenangan jiwa itu akan ditemui oleh orang-orang yang selalu berhubungan dengan Allah. Mengerti dengan posisinya sebagai makhluk Allah, menyadari bahwa segala sesuatu itu mustahil akan terjadi kecuali dengan izin Allah Swt. Bagi para remaja yang mendapat pendidikan agama dengan cara yang tidak member kesempatan untuk berpikir logis, dan mengerti pendapat-pendapat yang tidak masuk akan, disertai pula oleh kehidupan lingkungan orang tuanya yang juga menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa remaja itu akan terasa berkurang.

Para remaja akan merasa bimbang apabila keyakinannya berbeda dengan apa yang dipunyai oleh orang tuanya.

Tentunya kesetiaanya orang tua dalam menajalakan ibadah dan memelihara nilai-nilai agama untuk kehidupannya sehari-hari akan menolong para remaja dalam mengatasi gelombang kegelisahannya. Kemudian perkembangan remaja itu secara berevolusi berubah sehingga mampu menolak atau menerima ide-ide/ pengertian yang abstrak. Akhirnya pandangan mereka terhadap alam beserta isinya mereka terima dengan penganalisaan. Perkembangan mental mereka yang tadinya sudah berpikir secara logis juga ikut mempengaruhi kepercayaannya kepada Tuhan. Dan pada saatnya nanti para remaja akan berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik peristiwa almiah maupun yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan tanggung jawabnya akan dilimpahkan kepada Tuhan. Sebaliknya apabila terjadi kekacauan di tengah-tengah masyarakat, kerusuhan atau ketidak adilan, mungkin akan menjadi acuh tak acuh/benci kepada agama, lantaran kekecewaan yang semakin mendalam apabila perasan seperti ini sudah bertumpuk-tumpuk, tentu mereka akan memungkiri tentang ujutnya Tuhan. Akhirnya akan menimbulkan suatu pendapat yang kontra bahwa segala sesuatunya ini terjadi dengan sendirinya,, dan berjalan tanpa kendali.

Juga akan bisa menyebabkan keraguan-keraguan terhadap keadilan Tuhan, apabila remaja terpakasa untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. sebaiknya bila mereka melihat keindahan alam, mereka akan merasa kagum terhadap sang penciptanya. Mereka akan mengaggap bahwa Tuhan itu maha bijaksana dan indah. Pengertian ke indahan alam yang dirasakannya itu akan membuktikan keindahan Tuhan.

Prof. Dr. Zakiyah Daradjat mengatakan:

"Pengertian remaja akan pokok-pokok keyakinan dalam agama akan dipengaruhi oleh perkembangan batinya pada umur

remaja itu. Dan gambaran remaja tentang TUhan merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan bukanlah hubungan yang sederhana antara ia dengan Tuhan. Akan tetapi komplek dan berjalan melalui ala mini, hubungan ini adalah antara dia, alam dan Tuhan. Perasaannya terhadap Tuhan adalah pantulan bagi sikap jiwanya terhadap alam luar. Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari perisiwa-peristiwa dan pengalaman masa lalu yang sedang dialami oleh remaja itu. Atau dengan kata lain dapat diringkaskan bahwa agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedangkan gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifatnya dipengaruhi oleh kondisi, perasaan dan sifat remaja itu sendiri. (Psikologi Agama Hal. 171)".

**B. Pengaruh Perasaan Terhadap Keyakinan Agama Pada Remaja.**

1. Merasa adanya pertentangan antara ilmu dengan agana mungkin karena cara menyampaikan agama itu kepada remaja yang tidak benar. Seolah-olah ada semacam dilemma antara mengikuti ajaran agama menuruti kehidupan modern. Kalau ingin mengikuti kemajuan zaman berarti kita bisa mengamalkan agama secara utuh, dan laku ingin yang kosekuen, terpaksa tidak mengikuti kehidupan yang modern.
2. Adanya perbedaan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru-guru, pemimpin-pemimpin apalagi para penganjur agama itu sendiri. Keadaan ini tentu sangat menyedihkan sekali, mungkin akan menyebabkan mereka benci, setidak-tidaknya acuh tidak acuh kepada agama. Tidak jarang terjadi pada guru-guru agama yang sudah menganjurkan nilai-nilai agama pada murud-muridnya, tetapi tindakannya sendiri tidak sesuai dengan ajurannya.

3. Semakin merosot moral suatu masyarakat semakin gelisah para remajanya, dan benci mereka kepada para pemimpinnya.
4. Dorongan seks, dimana para remaja sangat senang sekali bergaul dengan lawan jenisnya, akan tetapi hal itu sangat bertentangan sekali dengan nilai-nilai agama.

Arnold Toybnee, seorang ahli sejarah Inggris menyatakan bahwa:

"Dewasa ini ada tiga mancam penyakit buruk yang sangat berbahaya sekali menimpa bangsa dan masyarakat Eropa. Penyakit itu adalah: alcohol (minuman keras), perzinaan (portitutie) dan perjudian. Saya yakin katanya, bahwa hanya agama Islamlah yang dapat menyembuhkan ketiga penyakit yang melanda Eropa itu"

Di Swedia 84% pemuda-pemudi melakukan sex diluar nikah. Di Amerika hampir tidak ada lagi gadis yang mencapai usia 14 tahun yang masih perawan. Tidak kurang dari 300.000 bayi yang lahir diluar pernikahan di Amerika. (Makalah Den Syarfuni. SH, dalam seminar islam dan penyakit masyarakat di Palembang tahun 1986).

Disebabkan dengan dorongan-dorongan sex itu, remaja-remaja yang terlibat dalam pelanggaran susila akan mengalami kegoncangan jiwa yang akhirnya perbuatan-perbuatan tersebut akan menimbulkan dan rasa dosa dalam diri mereka, tentunya perasaan seperti ini akan mengurangi keyakinan mereka terhadap agama.

Akibat dari perbuatan-perbuatan tersebut biasanya tidak begitu tanpa secara langsung, namun tetap akan mempengaruhi kehidupan mereka. Mereka akan menjadi pemalas, pengkhayal, bahkan bisa juga menimbulkan penyakit fisik dan lain sebagainya.

Sebenarnya pengaruh orang bisa menerima ajaran agama pada akal/logika. Umumnya orang bisa menerima ajaran agama secara logika, akan tetapi kadang-kadang ia tidak mampu mengendalikan dirinya sesuai dengan keyakinannya tersebut. Kerena ketidak-stabilan para remaja, maka keyakinannyapun bisa mundur maju.

# BAB X

## PERKEMBANGAN MORAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN AGAMA.

Moral manusia akan berkembang melalui pengelaman-pengalaman yang ditempuh seseorang semenjak kecilnya. Bertambah banyak pengalaman hidupnya tentu akan bertambah tinggi pula moralnya. Karena itu orang tua sangat perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak-anaknya semenjak kecil sesuai nilai-nilai moral yang ada.

Moralitas itu tindakan mungkin terjadi tanpa melalui pengalaman dan latihan-latihan yang diperolehnya semenjak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya.

Dalam pembinaan moral anak, peranan agama sangat penting sekali, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tidak pernah berubah-berubah karena kondisi dan situasi. Disuatu masyarakat misalnya anak muda dipandang tidak sopan bila duduk atau berjalan berduaan tanpa muhrim, akan tetapi mungkin pada waktu yang berbeda ditempat yang sama kejadian seperti itu dipandang biasa oleh masyarakat. Dan mungkin juga bisa terjadi apa yang dipandang bail oleh suatu kelompok masyarakat, dianggap tidak abik oleh masyarakat lain. Apa yang dianggap baik saat ini mungkin juga itulah yang terburuk pada masa yang akan datang, dan yang selama ini dianggap tabu, mungkin itu pulalah yang terpuji pada saat ini.

Lain pula halnya dengan nilai-nilai yang terjadi pada agama. Tidak ada perbedaan hukum antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, yang benar pada saat ini, tidak pernah terjadi perubahannya semenjak lima belas abad yang silam.

Hukum Islam itu tidak pernah berubah karena perubahan masa dan pergeseran waktu, karena nilai-nilai agama sangat sesuai benar dalam pengendalian moral. Namun harus diingat bahwa pengertian tentang agama tidak mesti sama dengan moral.

Betapa banyaknya orang yang mengerti agama, tetapi moralnya merosot, dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama tetapi moralnya cukup baik. oleh sebab itu seorang peneliti ilmu psikologi agama harus mempelajari pula tentang dinamika dan perkebangan moral.

Diantara para remaja ada yang rajin beribadah setelah merasa bersalah atau disaat dalam kesulitan, akan tetapi apabila ia sudah terlepas dari kesulitan, ibadanya otomatis menurun. Maka fungsi ibadah bagi para remaja hanya sekedar alat pengobat kegelisahan jiwa bukan merupakan kebutuhan jiwa.

## A. Sikap Remaja Terhadap Agama

Setelah memperhatikan uraian di atas, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan tentang sikap remaja kepada agama sebagai berikut:

1. Percaya karena turut-turutan

Pada umumnya kepercayaan remaja kepada Tuhan setelah mereka terdidik dalam lingkungan rumah tangga yang beragama. Karena ibu dan bapaknya orang yang beragama, teman dan masyarakat lingkungannya orang yang rajin beribadah, maka dengan sendirinya mereka juga rajin beribadah walaupun sekedar untuk mengikuti suasana lingkungan dimana mereka berada.

Mereka mengerjakan sekedar turut-turutan, tidak ada kemauan unutk meningkatkan kegiatan keagamaan, apabila untuk memplajari ilmu agama.

Kepercayaan seperti ini sebenarnya merupakan lanjutan dari kepercayaan yang ada pada anak-anak. Akan tetapi bila diteliti

secara mendalam di dalam hati mereka timbul suatu problema yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencarikan jawabannya tidak menjadi perhatian mereka. Kepercayaan yang seperti ini biasanya tidak begitu lama. Apabila remaja tadi punya usaha untuk meneliti kembali pengalaman-pengalamannya diwaktu kecil, maka pada saat itu kesadarannya akan timbul, hingga ia akan percaya diri dalam menentukan jalan kehidupannya ini.

Percaya turut-turutan ini sebenarnya tidak lama, hanya akan berlangsung selama remaja diawal umur 13 sampai 16 tahun setelah itu biasanya mereka lebih kritis dan lebih berkembang.

2. Percaya karena kesadaran

Sebagaimana kita ketahui bahwa masa remaja itu penuh dengan kegoncangan dan perubahan-perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Tentunya remaja itu akan tertarik untuk memperhatikan dirinya. Perhatian ini disertai dengan kecemasan dan ketakutan yang bercampur aduk dengan rasa bangga, serta bermacam-macam pikiran dan khayalan. Setelah masa ini berlalu sekitar 16 tahun dimana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kesemuanya ini akan mendorong para remaja untuk berpikir lebih matang, dimana karena ingin mengambil tempat yang lebih baik ditengah-tengah masyarakat. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan agama dan sosial bertambah besar. Kebangkitan itu mungkin dalam bentuk abnormal atau menyeleweng sehingga bergabunglah mereka dengan para penjahat, dan mungkin juga dalam bentuk kesadaran agama yang berlebih-lebihan.

Mereka kadang-kadang ingin menjadi agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadi mereka yang tidak mau lagi menjadikan agama sekedar ikut-ikutan saja. Biasanya semangat beragama itu terjadi sekitar umur17-18 tahun, ada yang berbentuk

negative, seperti mempergunakan ayat-ayat untuk jimat sebagai penangkal dan lain sebagainya. Ada pula remaja-remaja yang lebih mementingkan dari segi khurafat dimana mereka akan merasa lagi kalau sudah memakai mantera dan jimat-jimat tersebut.

Para remaja seperti ini mempunyai keyakinan kepada pengaruh-pengaruh jimat syetan, benda-benda keramat dan lain sebagainya. Para remaja yang seperti inilah yang dapat mengikuti lembaga-lembaga kebaktian dengan tekun, dimana mereka mengakui bahwa benda-benda tersebut di atas mempunyai kekuatan yang luar biasa hebatnya, dalam hal ini biasanya para dukun lebih memegang peranan.

Apabila semangat agama yang bersifat khurafat tersebut dimiliki oleh orang yang bersifat terbuka, maka keyakinan tersebut bukan saja untuk dirinya, tetapi juga untuk orang lain, bahkan cara itu akan dijadikannya alat pergaulan dalam masyarakat. Tidak jarang kita menemui para remaja yang selalu pergi kepada tukang sihir atau dukun, sehingga setiap ada kesulitan mereka selalu minta bantuan para dukun tersebut. Akibatnya mereka tidak punya ikhtiar untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi, cukup dengan cara musyawarah saja kepada sang dukun.

3. Percaya dengan ragu-ragu

Pada masa remaja akhir, keyakinan beragama lebih dikuasai pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja dimana perasaan lebih menguasai keyakinan agama. Oleh karena itu sudah barang tentu banyak sekali ajaran-ajaran yang harus diteliti kebenarannya terutama bentuk pendidikan agama yang diterima diwaktu kecil yang lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua, atau karena takut akan kehilangan kasih saying orang tua.

Kebimbangan para remaja itu tidak sama sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang ringan cepat dapat diatasi

dan ada pula yang sangat berat sampai kepada perubahan agama. Kegonjangan itu terjadi setelah perkembangan kecerdasannya selesai. Hal ini tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri, akan tetapi sangat erat hubungannya dengan gejala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil, karena pengalaman-pengalaman itu sendiri ikut serta membina pribadinya.

Sebenarnya kebimbangan keyakinan terhadap agama itu sangat tergantung kepada dua faktor, yaitu keadaan jiwa yang bersangkutan dan keadaan sosial serta budaya lingkungannya. Mungkin saja keraguan dan keingkaran kepada agama itu merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang penuh dengan penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebingungan. Atau mungkin juga merupakan dari kebebasan berpikir yang menyebabkan agama menjadi sasaran dari arus sekularisme.

Tulisan-tulisan sekuler yang jauh dari agama akan merupakan tanah yang subur tempat tumbuh dan berkembangnya kebimbangan beragama pada remaja yang sedang mengalami kebingungan hidup dan keyakinan. Keadaan itu akan mendorong remaja kea rah yang lebih baik jauh yang akan berakhir pada sikap yang atheis.

Diantara factor-faktor yang mungkin menyelamatkan remaja dari kesesatan dan kemurtadan antara lain:

a. Adanya hubungan kasih saying antara ia dengan orang tua yang dicintainya.
b. Adanya ketekunan menjalankan syariat agama. Kelompok-kelompok jemaah yang tekun beragama tentunya akan membuat ia terikat oleh tata tertib dan sopan santun lingkungannya, ia akan merasa aman ditengah mereka, dan sekaligus akan menjauhkannya dari keengkaran.
c. Sifat-sifat Tuhan yang digarukan diwaktu remaja, seperti keadilan dan kekuasaanNya harus diikhtiarkan untuk

mengatasinya dengan jalan bertanya, berdialog dengan orang-orang yang dianggap mampu memecahkan persoalan tersebut atau kepada para psikolog.

Bila remaja melihat penderiataan kaumnya, kezaliman yang meraja lela, kerusakan moral yang menjadi-jadi, mereka juga akan merasa ragu dengan kekuasaan Tuhan. Namun walaupun keraguan kepada Tuhan dapa berakhir dengan keengkara, karena merasa Tuhan tidak melindungi mereka, tidak semua remaja yang bimbang akan berakhir dengan keengkaran.

Kebimbangan yang disebabkan oleh golongan ini kita lihat betapa dekatnya remaja kedapa golongannya. Ia merasa sakit melihat penderitaan kaumnya, dan merasa gembira dengan kebahagiaan mereka.

4. Tidak Percaya Kepada Tuhan

Salah satu kemungkinan yang akan terjadi pada diri remaja adalah mengingkari wujudnya Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain. Atau mungkin juka meyakini adanya Tuhan disamping keyakinannya kepada yang lain. Namun dibalik keingkaran mereka kepada Tuhan sesungguhnya tersembunyi pula kepercayaan mereka kepada yang gaib. Keingkaran mereka hanyalah sebagai protes ketidakpuasan mereka kepada Tuhan. Mungkin karena terlalu kecewa, menderita batin yang telah bertumpuk-tumpuk, sehingga putus asalah ia terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Lambat laun keputusan ini bisa berubah menjadi benci yang akhirnya bersikap atheis.

Perkembangan remaja kearah tidak mempercayai adanya Tuhan sebenarnya sudah berakar sejak kecil. Bila seseorang anak sudah merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tuanya, maka ia akan merasa dendam terhadap kekuasaan orang tuanya dan orang lain.

Setelah usia remaja dicapainya, maka tantangan itu akan berani menampakkan diri dalam bentuk mengingkari Tuhan.

Pengalaman pahit diwaktu kecil juga ikut mempengaruhi keyakinan para remaja, yang selanjutnya akan membawa kepada perubahan-perubahan baru dalam diri mereka. Mungkin dalam kehidupan masyarakat ide dan keyakinan-keyakinan baru dapat dilihat bahwa kebimbangan beragama banyak terjadi pada orang-orang yang telah maju.

## B. Perkembangan Agama Pada Orang Dewasa

Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan jiwa yang mempengaruhi pertumbuhan remaja itu. Jadi orang yang telah melewati usia remaja akan mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang jelas dalam kenyataan hidup sehari-hari masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada waktu dewasa. Bahkan perubahan keyakinan dan kepercayaan kadang-kadang masih terjadi pada orang dewasa.

Dari segi psikologi agama dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan wajar. Akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari.

Perubahan jiwa umunya terjadi pada sekitar umur 40 tahun. Dalam umur ini kita temukan kondisi atau perubahan jiwa yang bermacam-macam, baik kearah yang positif dan tidak jarang pula terjadi kerarah yang negative, seperti timbulnya keyakinan baru pada mistik, percaya kepada kekuatan-kekuatan lain selain dari Allah, dan mungkin juga jiwa berubah kepada acuh tak acuh kepada keyakinan agama.

Suatu hal yang terpenting di dalam meneliti perkembangan agama pada orang dewasa ini ialah konversi agama, dimana terjadinya perubahan-perubahan agama pada orang dewasa secara drastis dan mendalam.

# BAB XI
## KONVERSI AGAMA

### A. Pengertian Konversi Agama

Konversi Agama*(Religious Conversion)* secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Konversi Agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan; proses itu bisa teerjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.

1. Pengertian Konversi Agama Secara Etimologi
   Konversi agama berasal dari kata lain *"conversio"* Yang berarti: Tobat, pindah, berubah(agama). Selanjutnya kata tersebut dipakia dalam bahasa Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian: Berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain.
   Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: Bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.
2. Pengertian Konversi Agama Secara terminologi
   1. Menurut Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompol orang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
   2. Menurut Thouless (1992), konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.
   3. Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau

sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

4. James mengatakan konversi agama adalah dengan kata kata: "to be converted, to be regenerated, to recive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden, by which a self hitherro devide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities". "berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman beragama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang di lakukan secara sadar dan terpisah-pisah, kuran bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama".
5. Clark, memberikan definisi konversi sebagai berikut: konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu koversi agama yang dimaksudkan uraian di atas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

1. Adanya perubahan arah pandangan atau keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi karena berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatau agama keagama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

## B. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. William James dan Max Heirich banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut.

Dalam bukunya tersebut diuraikannya pendapat dari para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.

1. Para ahli agama mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperanan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
2. Para ahli sosiolog berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain :

a. Pengaruh hubungna antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama(kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan lain).
b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Misalnya: menghadiri upacara keagaman ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal ataupun nonformal.
c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang dekat misalnya: karib, famili, dan sebagainya.
d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong koversi agama
e. Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masayrakan umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh Kepala negara atau Raja mereka. Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif (ajakan/tidak memaksa)dan pengaruh yang bersifat koersif ( paksaan).

3. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern (gejala batin) maupun ekstern(lingkungan sosial).

   Dalam uraian Willian James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

   a. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya

muncul persepsi baru, dalam suatu ide yang bersemi secara mantap

b. Konversi dapat terjadi oleh karena suatu proses ataupun secara mendadak.
c. Konversi agama dapat terjadi oleh 2 faktor intern dan faktor ekstern.
    1. Faktor Intern

       Kepribadian

       W. James menemukan bahwa, tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

       Pembawaan

       Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecendrungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama, ini dapat dilihat urutan kelahiran. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi tersebut juga bisa mempengaruhi terjadinya konversi agama.
    2. Faktor Ekstern

       Keluarga

       Terjadinya ketidakserasian, keretakan keluarga, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, tidak harmonisnya keluarga serta kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat kondisi tersebut bisa saja menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga terjadi konversi agama dalam usahanya untuk mencari hal-hal baru dalam rangka meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

       a. Lingkungan

          Seseorang yang tinggal di suatu tempat dan merasa tersingkir dari kehidupan di suatu tempat dan merasa

hidup sebatang kara. Pada saat ini dia mendambakan ketenangan batin dan tempat untuk bergantung agar kegelisahan batinnya bisa hilang.

b. Perubahan Status

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dapat menyebabkan terjadinya konversi agama. Apalagi perubahan itu terjadi secara mendadak. Seperti perceraian atau kawin dengan orang yang berlainan agama.

c. Kemiskinan

Masyarakat yang awam cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik.

4. Para ahli pendidikan berpeendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan berargumen bahwa suasana pendidikan iut mempengaruhi konversi agama. Wlaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tentu mempunyai tujuan keagamaan pula.

## C. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup

yang dianutnya(agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secaca spontan pula sama ditinggalkan sama sekali. Segala bentu kepercayann batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa: perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk: merenung , timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut meerupakan pertaruhan terhadap masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pemilihan terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan ada dalam pendangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

M.T.L Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung 2 unsur yaitu :

a. Unsur dari dalam diri

   Yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok.

b. Unsur dari luar diri

Yaitu proses perubahan yang terjadi dari luar diri atau kelompok.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan.

Jadi, disini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin.

Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap benar.

Dalam hal ini Dr. Zakiah Drajat memberikan pendapatnya bahwa proses kejiwaan dapat terjadi melalui 5 tahap yaitu :

1. Masa Tenang

   Masa dimana kondisi jiwa seseorang masih berada dalam keadaan tenang. Sebab masalah agama belum mempengaruhi sikapnya.

2. Masa Ketidaktenangan

   Masa ini jiwa seseorang telah dipengaruhi oleh masalah agama. Ini dapat disebabkan karena suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Sehingga menimbulkan kegoncangan dalam batinnya dan menyebabkan seseorang menjadi putus asa, gelisah dan bimbang. Dan pada masa inilah timbul proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi masalah batinnya.

3. Masa Konversi

   Disaat seseorang mengalami masalah kemudian menemukan hal baru atau kepercayaan baru sehingga konflik batin yang dialaminya mengalami keredaan. Karena dengan kemantapan batin yang berupa kemampuan menentukan keputusan untuk

memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Bagi dirinya hal ini memberikan makna bisa menciptakan ketenangan batin dan bisa menerima kondisi yang dialaminya. Sebagai petunjuk dari Allah SWT. Dan ini dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya. Sehingga terjadilah konversi agama.

4. Masa Tenang dan Tentram

   Masa inilah masa kepuasan bagi seseorang terhadap keputusan yang sudah diambil. Itu timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan dalam menerima konsep baru.

5. Masa Ekspresi Konversi

   Seseorang yang telah menemukan kepercayaan baru dan menjadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya, maka dia akan memulai konsep baru dari ajaran kepercayaan yang telah diyakininya tersebut, maka sikap hidupnya pun mulai diselaraskan dengan ajaran dan peraturan dari agama yang dipilih tersebut.

Diawal-awal terjadinya perubahan itu, setiap diri merasakan kegelisahan batin sulit untuk menentukan secara spontan mana yang harus diikuti.

Kesulitan seperti itu adalah wajar, karena agama sebagai keyakinan menyangkut sisi-sisi kehidupan batin seseorang yang berkaitan dengan nilai.

Bagi manusia nilai adalah suatu yang dianggap benar dan menyangkut pandangan hidup. Oleh karena itu, selain peka, nilai juga merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan oleh seseorang. Bahkan, pada tingkat yang paling tinggi pemeluk keyakinan itu akan rela mempertaruhkan nyawa, demi mempertahankan nilai itu.

# BAB XII
## FUNGSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN

**A. Dalam Kehidupan Individu**

Fungsi agama dalam kehidupan individu

1. Agama sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan

Dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia nilai ini di jadikan acuan dan sekaligus sebagai petunjuk

Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang di anutnya. Menurut: mc. Quire sistem nilai yang berdasaskan agama dapat memberikan pedoman individu dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Elizabeth k.notingham, setiap individu tumbuh menjadi dewasa melalui sistem nilai sebagai tautan umum untuk mengarah kan aktivitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan keperibadian. niai-nilai agama dalam hal ini adalah sebagai landasan nilai social,dimana sangat untuk mempertahan kan masyarakat itu sendiri dalamgenerasi yangt akan datang,dengan mempedomani sistem nilai maka kesulsilaan akan terjaga namun itu semua tidak berfungsi tampa adanya pendidikan.

Ada tiga bentukperosespendidikan dalam islam yaitu:

a. *Transfer of knowledge* : ilmu pengetahuan yang di pindakan pada peserta didik
b. *Transfermation of knowledge*: ilmu pengetahuan yang di berikan dan dikembangkan oleh peserta didik
c. *Internalisation of values*: ilmu yang ditanam kan pada peserta didik

2. Agama sebagai sarana untuk mengatasi perustasi

Manusia memerlukan kebutuhan hidup seperti makan ,pakaian dan istirahat dan seks sampai kebutuhan psikis,keamanan

ketenteraman ,per sahabatan ,penghargaan dan kasih saying,maka seseorang akan memuaskan kebutuhan tersebut tpi apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kekecewaan yang tidak menyenangkan,kondisi atau bkeadaan yang di sebut ferustasi.

3. agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan yang di maksud dalam kaitannya agama ada 2

a. ketakutan yang tidak ada objek
b. ketakutan yang mempunyai objek

Ketakutan ini sangat penting dalam psikologi agama, Ketakutan tampa objek membingungkan manusia,sedangkan yang ada objek mudah diatasi dengan memberantas atau pun memerangi objek tersebut, tetapi biasa nyan ketakutan yang tidak mempunyai objek ini sulit di teliti namun biasa dilihat dari gejala gelanya, seumpamanya gejala malu, rasa bersala, takut kecelakaan, rasa bingung dan takut mati,untuk mengatasi ketakutan tersebut orang biasanya menbutuhkan tempat perlindungan,dari rasa takut,misal kan disaat terjadi gempa atau tsunami,dimana sebagian orang berduyun-duyun pergi rumah ibadah untuk minta pertolongan dan perlindungan kepada yang maha kuasa

4. Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan

Agama mampu memberikan kesukaran intelektual-kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keingininan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan yaitu dari mana manusia datang dan apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia.ada.dan kemana manusia kembali setelah mati.

Kebanyakan orang tidak dapat menerima bahwa sesunggu nya kehidupan nya tampa tujuan berrarti bahwa diri nya gejala sementara saja yang akan berlalu lagi,dan beranggapan bahwa

kehidupan manusia hanya sia sia saja, ketidak tahuan manusia akan segala persoalan orientasi kehidupan itu dapat di temukan jawabannya dalam agama yang tegas nya lebih twgas dari filsafat dan ilmu pengetahuan, dengan demikiandi pandang dari segin psikologi dapat di katakana agama memberikan sumbangan istimewa ke pada manusia dengan mengarakan diri pada tuhan.dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam hidup nya.kesadaran akan hal seperti itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan

**B. Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat**

Masalah agama tak akan mungkin dapat di pisahkan dari kehidupan bermasyarakat, karena agama itu sendiri di perlukan dalam kehidupan bermasyarakat.dalam praktek nya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

   Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran ajaran,yang harus di patuhi, ajaran agama secarab yuridis berfungsi menyuruh dan melarang.kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan, bimbingan agar pribadi penganut nya menjadi baik dan terbiasa dengan yang terbaik menurut ajaran bagama masing-masing

2. Berfungsi penyelamat

   Dimana pun manusia beradadia selalu mengingat dirinya selamat, keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang di ajarkan agama.keselamatan yang di berikan agama meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat, dan dalam hal ini penganut haruslah mengenal sesuatu yang di sebut supernatural.

Pelaksanaan pengenalan kepada unsure super natural itu bertujuan agar manusia dapat berkomunikasih dengan nya baik secara langsung maupun perantara. Berkomuni kasih dengan carasesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya:

1. Mempersatukan ndiri pada tuhan (pantheisnae)
2. Pembebasan dan pensucian diri (penebus dosa)
3. Kelahiran kembali (rengkarnasi)

Untuk hal di atas memper gunakan sebagain lambing ke agamaan, kehadiran tuhan dapat di hayati secara batin maupun benda benda lambing, kehadiran dalam hal bentuk penghayatan batinyaitu melalui meditasise, sedangkan dalam bentuk benda atau lambing yaitu:

1. *Theophania spontanea*: kepercayaan bahwa tuhan hadir dalam lambang atau pun benda benda, seperti gunung, danau langit bumi dan lain sebagai nya
2. *Theohania spontanea incativa*: kepercayaan bahwa tuhan hadir melalui pohon, baik melalui invocative magis (dukun, mantra) maupun invocativareligius (permohonan, doa, kebatinan dan sebagainy)
3. Berfungsi sebagai perdamaian

   Para penganut agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama, rasa bersalah dan berdosa dapathilang dari batin apabila seseorang yang bersalah telah menebus dosa nya dengan bertaubat.
4. Berfungsi sebagai social control

   Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang di anut nya terkait batin dalam tuntunan baik secara bindividu maupun kelompok dan ajaran agama dibanggap penganut nya sebagai norma–norma dalam kehidupan, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas baik secara individu maupun kelompok

a. Secara instansi agama merupakan norma yang harus di patuhi oleh penganut
b. Secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritisyang bersipat profetis (kenabian)

5. Berfungsi sebagai pemupuk solidaritas

   Para penganut agama yang sama secara psikologis akan memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan ,rasa kesatuan ini dapat menimbul kan solidaritas dalam kelompok maupun per orangan ,kadang dapat membina persaudaraan yang kokoh,pada beberapa agama dapat di wujud kan dalam bentuk harga meng hargai dalam agama.

6. Berfungsi tranformatif

   Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai ajaran agama yang di anutnya kehidupan baru yang di terima nya berdasarkan ajaran agama yang di peluk nya itu kadang kala mampu mengubah kesetiaan nya kepada adat dan norma yang di anut nya sebelum itu

7. Fungsi kreatif

   Ajaran agama mendukung segalah usaha manusia bukan saja bersifat ukhrawi melain kan juga bersifat duniawi.segalah usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama ,bila di lakukan dengan ikhlas karena allah merupakan ibadah.

Ibadah tersebut ada yang bercorak ritual seperti shalat,puasa dan sebagai nya ,dan ada pun yang bercorak non ritual seperti gotong royong ,menyantuni fakir miskin ,membangun rumah sakit dan lain sebagai nya.

## C. Fungsi agama dalam menghadapi krisis modernisasi

Secara histories ,modernisasi merupakan perubahan–perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisiona

atau masyarakat pra modern.proses perubahan itu didorong oleh berbagai usaha masyarakat dalam memperjuangankan harapan dan cita cita nya,yaitu perubahan hidup lebih baik .karekteristik yang umum dari modernisasi adalah menyangkut berbagai bidang tradisi tradisi social kemasyarakatan ,ilmu pengetahuan dan teknologi, kependudukan dan ,mobilitas social. berbagai bidang bidang tersebut berproses sehingga mencapai pola pola prilaku baru yang berwujud pada kehidupan masyarakat modern.

Gerakan modernisasi pada dasar nya merupakan gerakan sosiokultural yang mengarah pada upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi (economic welfare) namun pada perkembangan berikutnya, modernisasi dalam realitanya, tidak semata merupakan perubahan ekonomi.tetapi berubahan aspek sosio cultural termasuk aspek politik dan keagamaan

Dalam aspek politik misalnya sistem otoritas kepemimpinan tradisional tergeser oleh sistem baru yang di dominasi oleh lembaga Negara bangsa Negara (nation state). Dalam bidang kependidikan masyarakat mencoba menghasilkan kemampuan yang menjerus kepada kebutuhan industry,arti dari pendidikan modern yang beroriontasi pada bentuk pendidikan industrial ,menjadi tumbuh dengan subur sekaligus menggusur pola pendidikan tradisional, dalam bidang keagamaan, modernisasi membawa tampak sekularisasi.

Nilai tradisional ,termasuk nilai religious kehilangan daya legitimasinya yang efektif .hukum reprensif berubah dan dig anti restitutif dalam mengontrol prilaku masyarakat.dominasi tradisi yang ada pada masa tradisional yang selalu bernilai positif dan di terima masyarakat kian terpinggir akibat nya masyarakat modern mengalami berbagai krisis .untuk mengatasi krisis ter sebut agama sangat lah ber peran penting dalam hal nya sebagai mana ada pepata mengatakan islam itu tidak ketinggalan zaman tetapi mengikuti zaman

1. Agama berfungsi suntuk mengatasi krisis spiritual

Menurut kamarudin hidayat, bahwa salah satu puncaknya rasionalisme dan teknologi di zaman modern ini adalah persepsi dan apresiasi tentang tuhan dan kebutuhan tidak lagi mendapat tempat yang hormat ,nilai nilai spiritual telah lenyap dari manusia modern .lenyap nya nilai nilai tersebut dari masyarakat modern menurut nya dapat di ungkapkan dengan suatu istila yang men dramatis tuhan telah mati dan berakhir nya masa kritus.

Kecenderungan seperti yang di gambarkan di atas sering juga di anggap sebagai perkembangan logis dan selanjut nya proses sekularisasi ,sekularisasi dalam konteks ini penekanan nya bukan pada instusional seperti nterpisahnya persoalan Negara dan agama melain kan proses penerapan dalam pikiran manusia yaitu apa yang di sebut sekularisasi kesadaran .dengan hilang nya batasan batasan yang dianggap dan yang di yakini sebagai sacral dan absolute,manusia modern hanya berputarb putar pada dunia yang serba relatif terutama dalam moralitas yang di bangun nya sehingga ukuran baik dan buruk benar dan salah hanya di dasarkan intuisi dan kesepakatan manusia

Dalam berapa dekade terakhir ini banyak orang tertarik kembali melihat ajarann agama karena situasi yang menyimpang, disebabkan perubahan yang sangat cepat dalam semua aspek kehidupan banyak orang merasakan membutuhkan sesuatu untuk di pegang dengan kuat .tindakan mengherankan bila hamper semua ajaran keagamaan bangkit kembali dalam berbagai bentuk

Ketertarikan orang pada ajaran agama berdasarkan asumsi

Pertama agama dapat di jadikan basis dalam mendesain peradapan modern dalam agama terkandung hubungan manusia dan tuhannya, yang dalam hal ini istrumen (MEDIUM)yang di gunakan adalah shalat, puasa zakat, haji, doa dan sebagainya .modern sejalan dengan pitra kemanusian yang ideal tampa

mengeksploitasi kualitas kemanusianKedua, ajaran agama sebagai alat pengendali atau pengontrol terhadap kehidupan manusia ,agar dimensi kemanusian tepatnya nilai nilai spiritual tidak ternodai oleh sekularisasi dan westernisasi yang ikut bergabung dengan proses modernisasi,sehingga, disaat manusia tidak mempunyai kekuatan spiritual, maka akan mudah terlindas akan mudah tergiling oleh arus modernisasi yang westernis dan sekularistik itu 2Agama berfungsi untuk menanggulangi materialistic

Implikasi lain problem yang di timbulkan modernitas akibat pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bahwa manusia menjadikan prestasi di bidang pemenuh kebutuhan material di jadikan alat ukur kesuksesan yang dominan .manusia sibuk dan berkerja keras melakukan penyesuaian diri dengan trend modern .ia lah berjuang keras untuk memenuhi keinginaqnnya.pada hal mereka di perbudak oleh keinginan social.

Mubarok berkata: manusia dikerangkeng olehtuntutan social,mereka sangat terikat mengikuti scenario social yang menentukan berbagi kreteria dan mengatur segala keharusan dalam kehidupan social.

Semakin maju masyarakat, semakin banyak tuntutan hidup yang di penuhi , akibatnya manusia mengejar waktu ,mengejar benda dan harga diri (prestise)semua ini membuat ketegangan perasan (tension),kegelisahan tidak jelas pangkalnya sehingga manusia merasa jauh kegembiraan dan kebahagiaan

Kondisi ini akan semakin menakut kan dengaan meningkat nya kebutuhan kebutuhan skunder yaitu untuk mengejar material ,hubungan nsosial yang berubah menjadi kepentingsan manusia yang hanya memikirkan diri sendiri jika demikian nhubungan kasih saying berubah menjadi persaingaan dalam hal memperebut kann materi dan memupuk kesenangan nindivi

Manusia terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani secara otomatis kedua unsure btersebut memiliki kebutuhan masing masing, kebutuhan njasmani dapat di peroleh bdan di penuhi oleh sainsdan teknologi sedangkan kebutuhan rohani dapat di peroleh melalui ajaran agama, apabilah kedua macam unsur kebutuhan itu dapat terpenuhi dalam pandangan agama manusia akan bahagia di dunia dan akhirat .bahkan dalam konteks ini agama menekan kan bahwa kebahagian ruhani lebih penting dari pada materi.dan kebahagian materi ini hanya bersipat sementara dan akan hancur sedangkan ruhani bersifat abadi karena itu kebahagiaan yang hakiki karena ada pada alam yang tak terbatas yaitu alam ruhani atau surga.

Menurut al-Ghazali dalam jiwa manusia terdapat berbagai daya ,dan daya yang penting mengetahui hakikat hakikat ,tuhan adalah segala sumber dari segalah hakikat atau dengan kata lain hakikat yang mutlak adalah tuhan ,kesempurnaan tentang pengetahuan tentang tuhan hanya dapat di capai dengan kesempurnaan jiwa manusia ,namun kesempurnaan itu terhalang oleh badan karena tersibuk kan oleh hal hal kebutuhan hidup yang selalu berorientasi kepada materi harta benda ketika berada di dunia ini.

Walau memang ketika berada di dunia ini kebahagiaan jasmani dapat terpenuhi, tetapi kebahagian seperti nini akan sirna setelah bkematian dating, tidak demikiaan dengaan kebahagiaan yang timbul dari pengenalan (ma, rifah) terhadap allah tidak akan sirna selama nya ,hal ini karena jiwa manusia di ciptakan tuhan dalam keadaan bersih dari berbagai kotoran yang mengalami pengenalan terhadap nya, perpisahan jiwqa dari badan menyebabkan pengetahuan terhadap tuhan mendapatkan kesempurnaan, itu sebabnya, kebahagian akhirat, dalam arti mengenal tuhan secara penuh merupakan kebahagian yang tertinggi yang di ninginkan manusi

Dengan demikian mengenal tuhan tuntutan manusia ,semua itu mustahiltercapa dengan menyucikan dan berpaling dari materi atau hal hal duniwi yang menghalangi kebahagianaan mengenal allah.jdi dalam pengamalan agama dalam konteks ini berfungsi menggerakan manusia dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki.Untuk meningkat kan kebahagiaan dapat di lakukan dengan membangun npola hidup yang berorientasi kepada ruhani atau spiritual dan melepaskan pandangan keduniaan yang serba benda dalam pandangan sufisme hidup demikian dinamakan zuhud .

**D. Fungsin agama dalam membangun**

Agama sebagai unsure asensi dalam keperibadiaan manusia dapat memberikan peranan yang positif dalam membangun individu dan masyarakat selama kebenaran nya masih di yakini secara mutlak

Sehubunga dengan hal itu psikologis terdapat peranan agama dalam kaitan dalam pembangunan maupun anggota masyarakat akan dapat memberikan bahan masukan yang penting

Mukti Ali: mengemukakan bahwa peranan agama dalam pembangunan adalah:

1. Sebagai Ethos

   Maksud nya adalah bahwa agama menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam .mampu memberikan nilai tatanan norma dan sipat,selanjutnya nilai dan norma memberikan pedoman tingkalaku yang etnis ,perbuatan agama lebih menjerumus pada perbuatan yang bernilai akhlak yang mulia dan bukan kepentingan lain Segala bentuk perbuatan nindividu maupun masyarakat berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhir nya akan terbina suatu kebiasaan dan perilaku yang agamis ,kebiasaan yang agamisb dapat di jadikan acuan dalam hal pembangunan.

2. Sebagai motivasi

   Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat hidup yang lebih baik .pengamalan agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam meningkatkan mutu kehidupan tampa mengharapkan imbalan yang berlebihan

# BAB XIII
## KARAKTERISTIK KEMATANGAN BERAGAMA

Diskursus tentang karakteristik kematangan beragama, agaknya dapat dipahami dari ajaran Islam yang mengungkapkan tentang pedoman dan sekaligus menjadi identitas setiap musli:

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih saying sesame mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan dari bekas-bekas sujud (Qs. Al Fath: 29)".

Berdasarkan terjemahan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap muslim ada lima tanda:

**1. Tegas terhadap orang kafir**

Setiap muslim itu harus punya keyakinan bahwa agama yang benar disisi Allah adalah Islam, artinya ajaran Islam merupakan pedoman hidup, dan islam pulalah yang menjadi tujuan hidup. Ia harus meyakini bahwa agama dan yang berasal dari luar Islam adalah salah. Lantas bila ada oran yang mengkui bahwa semua agama sama, sebenarnya ia bukanlah muslim. Apalagi kalau sudah membenarkan bahwa apa yang ada ditangan orang-orang kafir itu lebih baik dari pada apa yang dipunyai umat Islam, sehingga ia lebih senang bergaul dengan orang non muslim. Berpikir seperti cara berpikirnya orang kafir, dan yang lebih parah lagi senang mengangkat orang-orang non muslim sebagai pemimpin mereka, walaupun mendapat imbalan meteri yang besar.

Dizaman rasullulah orang-orang kafir Qurais pernah menawarkan kepada paman beliau Abu Thalib untuk membujuk kemenakannya Muhammad agar berhenti mendakwahkan Islam, dan mereka berjanji akan memberikan apa saja yang diminta, kalau mau harta mereka sepakat untuk dikumpulkan untuk diberikannya

kepada Muhammad. Bila mau kekuasaan mereka bersedia untuk mengangkat Nabi menjadi raja mereka. Dan kalau menginginkan perempuan cantik, mereka pun sepakat untuk mencarikannya. Setelah pemohonan orang-orang kafir itu disampaikan pamannya kepada Rasulullah, maka nabi menjawab: "Demi Allah!, seandainya mereka mampu meletakkan matahari ditangan kanan saya dan bulan ditangan kiri saya, saya tidak akan berhenti mendakwahkan agama ini, sampai saya menang atau hancur dibuatnya".

Terakhir mereka langsung datang kepada nabi, dengan nada toleransi. Begini Muhammad!, sekarang kami mau masuk agamamu, dan menyembah Tuhanmu, tahun depan kami juga berharap agar kamu ikut pada menyembah Tuhan kami agar kita kelihatannya kompak. Kemudian ayat sebagai jawabannya:

"Katakanlah Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak perlu pula menyembah apa yang kami sembah. Aku tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (Qs. al Kafirun: 1-6)"

Disinilah dasar perbedaan, yang sekaligus merupakan garis pemisah antara kita dengan orang-orang kafir. Walaupun mereka berusaha mendekatkan diri dengan berbagai macam cara dengan bujukan dan arayuan atau dengan bantuan materi sekalipun, namun setiap muslim harus mempunyai pendirian bahwa, ereka sebenarnya adalah musuh kita? Dan bila musuh sendiri mau bergaul dengan kita apakah mungkin mereka yang menganggap kita sebagai musuhnya juga mau membantu kita? Kesemuanya ini tidak lebih dari tipu muslihat yang harus kita waspadai.

**2. Berkasih sayang terhadap sesame muslim**

Bila terhadap orang-orang kafir harus tegas, semua muslim harus berkasih sayang. Islam tidak pernah membedakan seseorang

dengan yang lainnya atau suatu bangsa dengan bangsa lainnya bila 'aqidahnya sama. Inilah kelebihan ajaran Islam dibandingkan dengan ajaran-ajaran lainnya, sementara dinegara-negara tertentu banyak orang berkelahi lantaran warna kulit, perbedaan suku dan lain sebagainya.

Mengenai kasih sayang ini Rasullulah menggambarkan bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya tak ubahnya seperti tubuh yang satu. Apabila sakit sebagiannya, yang lain akan ikut merusakannya. Setiap muslim harus menjaga persatuan dan kesatuan.

Berbeda pendapat boleh saja, tetapi janganllah perbedaan pendapat tersebut dijadikan penyebab terjadinya permusuhan sesama muslim, karena Islam tidak pernah mengenal permusuhan terhadap sesame umatnya.

**3. Ruku' dan Sujud**

Setiap muslim harus memelihara hubungan fertikalnya dengan Allah melalui shalat, karena hanya shalat satu-satunya sarana/tempat hubungan manusia dengan khaliqnya. Kenapa harus bangun tengah malam? Ibarat menelpon. Saluran tengah malam kosong, orang jarang yang memakai, disamping bayarannya murah suaranya pun cepat ditangkap dengan makhluk sedang tidur nyenyak kita bangun untuk beribadah, tentu nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan beribadah pada siang hari.

Pada waktu rumah Nabi dikepung oleh orang-orang Qurais untuk membunuh beliau, Nabi keluar dengan tenangnya melalui hadapan mereka. Namun tidak seorangpun diantara mereka yang melihat walaupun semua mata terbelalak. Kenapa itu bisa terjadi? Karena hubungan Nabi dengan Allah sangat dekat.

Kita bangsa Indonesia juga pernah merasakan penjajahan dari orang-orang kafir selama 31/2 abad. Menurut akal tidak satupun

orang pada saat itu yang bisa meramalkan bahwa bangsa Indonesia mampu mengalahkan penjajah hanya dengan bamboo runcing. Namun pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya.

Bila sesuatu yang tidak mungkin terjadi menurut akal bisa menjadi kenyataan, tentu ada faktor lain yang menyebabkannya bisa terjadi. Alhamdulilah para pemimpin kita dulu sangat menyadari faktor tersebut sehingga diabadikanlah di dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi "Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keyakinan luhur, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya".

"Seseorang tentara Muhajidin Afganistan Arselan mengatakan: Suatu ketika kami menyerang Komunis secara mendadak, dan dapat membunuh dipihak kami hanya seorang. Ketika kami Tanya kepada tawanan itu, kenapa kamu kalah? Tawanan tersebut menjawab, kalian memiliki kuda-kuda, ketika kuda-kuda tersebut kami tembak, tidak satupun yang kena, padahal tidak satupun diantara kami yang punya kuda".

"Ingatlah tatkala Tuhanmu mewahyukan Kepada para malaikat sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian orang-orang yang beriman), nanti akan kujatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang yang kafir, maka ebaslah kepala mereka dan acungkanlah tiap-tiap ujung jari mereka". (Qs. Al-anlaf: 12)

Dari peristiwa di atas itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kemampuan manusia itu sangat terbatas. Allah bisa menciptakan apa saja walaupun kemampuan akal manusia tidak bisa menjangkaunya. Bukankah manusia hanya bisa berencana dan berusaha sementara hasilnya sangat tergantung kepada kekuasaan Allah? Itulah sebabnya setiap muslim harus menjaga hubungan dengan Allah terutama melalui Shalat.

**4. Mencari rezeki yang diridhoi Allah**

Setelah melakukan shalat, setiap muslim diwajibkan mencari rezeki halal itu dibagi kepada tiga: pertama halal zatnya, yang kedua halal cara mendapatkannya dan yang ketiga halal cara mengolahnya. Barangkali ikan, ayam itu halal cara mendapatkannya dan halal pula zatnya, tetapi apakah cara mengolahnya sudah menurut ajaran agama? Kalau makanan sudah bercampur baur dengan barang yang haram, maka tubuh kita sudah dianggap tidak suci lagi.

Dalam hadist yang cukup panjang, Rasullulah Saw pernah mengusir seorang laki-laki yang sedang berdo;a dengan khusuk, menadahkan tangan tanda penuh harap. Lalu Rasulullah mengatakan: bagaimana do'amu akan diterima oleh Allah sedangkan kamu dilahirkan dari barang yang haram, pakaianmu berasal dari barang yang haram dank au tinggal di tempat yang haram? Do'amu tidak akan didengar oleh Allah".

Itulah sebabnya Allah memperingatkan agar setiap muslim dalam mencari rezeki yang diridhoi oleh Allah. Apa gunanya kita berdo'a kepada Allah bila do'a tersebut sudah jelas tidak akan diterima karena memakan barang haram.

**5. Bekas/tanda Sujud**

Tanda-tanda sujud yang dinyatakan dalam al-Qur'an itu bukanlah yang dapat dilihat dengan mata seperti tanda hitam yang menempel di dahi seseorang karena rajin shalat. Namun yang dikehendaki disini ialah perubahan diri/perubahan sikap dan tingkah laku setelah melakukan shalat. Kalau sebelum shalat biasa berbohong, menganiaya, mencuri dan sebagainya, setelah melaksanakan shalat ia berubah menjadi orang yang baik dan terpuji.

Shalat yang tidak membawa perubahan sama dengan pohon jambu yang tidak pernah berbuah apa gunanya menanam jambu di halaman rumah. Karena tidak pernah berbuah seperti itu pula shalat

bagi orang-orang yang tidak membawa perubahan dalam hidup. Karena itu setiap orang yang shalat itu pula shalat yang tidak bahkan di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa neraka Wed disediakan khusus untuk orang-orang yang tidak benar shalat.

Selanjutnya Allah Swt menjelaskan sifat-sifat orang-orang miskin dan beruntung:

"Sesungguh beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (oerbuatan dan perkataan) yang tiada berguna dan orang-orang yang menunaikan zakat dan orangorang yang menjaga kemaluan dan orang-orang yang memelihara shalatny"(Qs. Al-Mukmin: 1-9)

Sifat-sifat orang mukmin tersebut di atas telah dapat dijadikan bukti terhadap kematangan seseorang dalam beragama, sebagai berikut:

1. Orang yang Khusu' dalam shalatnya

Khusu' yaitu orang yang dapat melaksanakan shalatnya penuh kosentrasi. Artinya seirama antara perkataan mulut dengan hatinya. Dalam hal ini Rasullulah Saw memberikan gambaran. "Shalatlah kamu seolah-olah kamu akan mati besok pagi. Bekerjalah kamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya". Mengingat mati dalam shalat artinya supaya tercapai kekhusukan. Sebaliknya yang panjang agar supaya timbul gairah kerja. Jangan justru sebaliknya, diwaktu shalat ingat kantor, diwaktu kerja ingat pula mati, timbul gairah kerja.

Oleh karena itu orang yang khusu' dalam shalat ialah orang yang menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan Allah, sehingga persoalan dunia itu tidak terpikirkan.

2. Orang yang menjauhkan diri dari perbuatan yang tak berguna

Perbuatan yang tak berguna bisa digolongkan kepada mubazir, baik melalui perkataan apalagi tindakan sehari-hari. Betapa

tingginya nilai orang-orang yang matang beragama, sedangkan pekerjaan yang tak berguna saja lagi wajib dijauhkan, apalagi terhadap pekerjaan yang terlarang, makanya tujuan shalat itu adalah perubahan moral dan sikap.

Seandainya tujuan shalat itu sudah terpenuhi oleh orang mukmin, maka akan terciptalah masyarakat adil dan makmur seperti yang dicita-citakan.

3. Orang yang mengeluarkan zakat

Mengeluarkan zakat sebenarnya pekerjaan yang berat kalau tidak berdasarkan keyakinan yang mantap. Mungkin orang banyak yang tidak mengetahui kenapa Allah mewajibkan zakat. Pada hal zahiriyahnya harta adalah hasil usaha dan jerih payah sendiri. Namun apabila dianalisa secara mendalam tidak semua orang yang berusaha itu berhasil dengan baik, bahkan banyak orang yang sudah berusaha sekuat Tenaha, tetapi hasilnya sedikit. Ini dapat dijadikan bukti bahwa apa yang kita punyai sebenarnya berasal dari Allah. Harta kekayaan sebenarnya bukan hak milik, tapi merupakan barang titipan, yang pemanfaatannya juga di atur oleh Allah.

Jadi orang yang mengeluarkan zakat dapat dijadikan lambing kepatuhan kepada Allah, disamping itu dapat pula dijadikan bukti terhadap kebersihan jiwanya. Karena itu tidak ada orang yang akan miskin lantaran mengeluarkan zakat.

Oleh karena itu mengeluarkan zakat hanya syari'at, hakikatnya merupakan bukti kebersihan jiwa, disamping merupakan tanda dari kematangan iman.

4. Mampu menjaga kemaluan

Dunia modern sekarang banyak ditandai oleh pergaulan bebas yang akhirnya membawa kepada penyelewengan sex. Ajaran agama mengakui bahwa penyaluran biologis itu merupakan

kebutuhan hidup, makanya Islam mengatur tata caranya. Islam membolehkan pergaulan seorang laki-laki dengan perempuan dengan bebas-bebasnya namun harus lewat suatu pintu yang disebut dengan nikah. Dengan mengikuti aturan tersebut maka Allah akan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Namun bagi orang yang tidak mau diatur nilainya lebih hina dari pada binatang. Bagi binatang walaupun yang dipunyainya haya insting, masih berbuat di atas kewajaran. Lain halnya dengan manusia yang mempunyai akal pikiran, bahkan kadang-kadang perbuatannya lebih buas dari pada binatang. Itulah pekerjaan nafsu.

Oleh sebab itu agama sengaja memberikan batasan-batasan tertentu kepada pergaulan yang menyebabkan orang terjerumus ke jurang yang gelap.

## DAFTAR PUSTAKA


Asy-Syaikh Abdul Majid al-Adawiy, *at-Tuhfah al-Mardhiyyah fil-'l Akhbari 'l-Qudsiyyah wa 'l-Ahaditsi 'n-Nabawiyah*, ahli bahasa. M. Mizan Asrori Zm,. Pn. Husaini Bandung, 1987

Abd Mu'im Abd Aziz al-Maliqhy, *Tasawuf asy Syu'ur Addinly in da al Thift wal Murahiq*. 1955

A.Syalabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jaya Murni, Jakarta, 1988

Alef Theris Wasyim, *Psikologi dan sejarah perkembangannya di Indonesa* , Jakarta: Kalam Mulia, 1980

Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1993

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970

Depatemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahannya

Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982

-------, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indobesia: An English-Indonesian Dictonary*, Jakarta: PT Gramedia,1996

F. patty Dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, PN. Surabaya, cetakan ke IV, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1982

Http://www.anneahira.com/definisi-psikologi.htm

Hamka, *Study Islam*, Jakarta: Panji, 1983

-------tasawuf modern, yayasan Nurul Islam, Jakarta tahun 1961

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

William james, *The Varieties of Religions Experience*, published by the new American Library, Inc. 1301 Avenue of the American, New York, 10019

Gordon W. Allport, *Child Development*, Macmidlen, 1942

Hammudah Abdalati, *Ta'ariful bil Islam*, ahli bahasa Nasmaylofta Anas. MTA. Diterjemahkan oleh Internasional Islamic federation of Student organization, Kuwait, 1985

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995

M. Ali Usman et. *Al-Hadits Qudsi*, Cv. Diponegoro, Bandung. W.A. Allport, Individual and His Religion, 1950

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994.

Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012